



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG
PASCASARJANA

Jalan Mayor Sujadi Timur Nomor 46 Tulungagung - Jawa Timur 66221
Telepon: (0355) 321513 Website: www.uinsatu.ac.id Email: info@uinsatu.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 06/In.12/D/01/2022

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka melaksanakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, perlu dilakukan pembimbingan disertasi kepada mahasiswa Program Studi Doktor Studi Islam (S-3 SI) Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang melakukan penulisan disertasi;
- b. Bahwa sehubungan dengan diktum di atas, perlu diterbitkan surat tugas.
- Dasar : a. Undang-undang RI, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
- b. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Memberi Tugas

- Kepada : Dosen promotor/ pembimbing Disertasi sebagaimana terlampir.
- Untuk : Melakukan pembimbingan Disertasi kepada mahasiswa Program Studi Doktor Studi Islam (S-3 SI) Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022 sebagaimana terlampir.

Tulungagung, 3 Januari 2022
Direktur,

Akhyak



Lampiran Surat Tugas

Nomor : 06/In.12/D/01/2022

Tanggal : 3 Januari 2022

Perihal : **Surat Tugas Melakukan Pembimbingan Disertasi Kepada Mahasiswa S-3 Studi Islam Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022**

PROMOTOR DISERTASI PROGRAM STUDI DOKTOR STUDI ISLAM PASCASARJANA UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

No	Nama dan NIM	Judul Disertasi	Promotor/ Pembimbing Disertasi	Keterangan
1	129502203018 Moh. Huda	Model Pengembangan Ebook Kecerdasan Medis Berbasis Spiritual dan Prestasi Religius untuk Penguatan Personifikasi Muslim Pasca Darurat Covid-19 (Studi Pada Jamaah Dzikir al-Salam Karangwungu Balongpanggung Gresik Jawa Timur)	1. Prof. Dr. Iffatin Noer. M.Ag. 2. Dr. Eni Setyowati, S.Pd., MM.	Promotor 1 Promotor 2
2	129502203006 Bahrul Ulum	Mewujudkan Kepercayaan Nasabah dengan Menggunakan Metode Islamicity Performance Index (IPI) pada BMT NU Jawa Timur	1. Prof. Dr. Agus Eko Sujianto, S.E., M.M. 2. Dr. H. Dede Nurohman, M.Ag.	Promotor 1 Promotor 2
3	12602195028 Moch. Nurcholis	Perkawinan anak prespektif maqhosid al usroh: Analisis terhadap dispensasi nikah di pengadilan agama kabupaten Malang tahun 2020	1. Prof. Dr. Iffatin Noer. M.Ag. 2. Dr. H. Muhtadi Anshor, M.Ag.	Promotor 1 Promotor 2
4	129502203022 Fathoni	Dinamika ngaji kilatan dan pembentukan intelektualisme santri	1. Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag. 2. Prof.Dr. Ngainun Naím, M.Ag.	Promotor 1 Promotor 2





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
PASCASARJANA

Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Telp. (0355) 321513 Fax.(0355) 321656 Tulungagung
Website: pps.iain-tulungagung.ac.id

KARTU BIMBINGAN PROPOSAL DISERTASI

Nama : Moh. Huda
NIM : 129502203018
Program Studi : Studi Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Eni Setyowati, S.Pd., MM.
Judul Proposal Disertasi : Model Pengembangan E-Book Kecerdasan Medis Berbasis Spiritual dan Prestasi Religius untuk Penguatan Personifikasi Muslim Pasca Darurat Covid-19 (Studi Pada Jamaah Dzikir al-Salam Karangwungu Balongpanggang Gresik Jawa Timur)

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Tandatangan Promotor
1.	25 Nop 2021	Konsultasi draft proposal	1
2.	26 Nop 2021	Revisi Landasan teori	2
3.	28 Nop 2021	Revisi Metode penelitian	3
4.	01 Des 2021	Acc Proposal disertasi	4
5.	20 Des 2021	Revisi BAB I	5
6.	30 Des 2021	Acc BAB I	6
7.	19 Januari 2022	Revisi BAB II	7
8.	04 Pebr 2022	Acc BAB II	8
9.	24 Pebr 2022	Revisi BAB III + Instrumen	9
10.	15 Maret 2022	Acc BAB III	10
11.	5 Mei 2022	Acc Instrumen	11
12.			12

Catatan: - Kartu ini harap dibawa pada saat bimbingan dan diisi oleh Dosen Promotor

Promotor II

Dr. Eni Setyowati, S.Pd., MM.
NIP. 197605062006042002

**Model Pengembangan E-Book Kecerdasan Medis Berbasis
Spiritual dan Prestasi Religius untuk Penguatan Personifikasi
Muslim Pasca Darurat Covid-19 (Studi Pada Jamaah Dzikir al-
Salam Karangwungu Balongpanggung Gresik Jawa Timur)**

PROPOSAL DISERTASI



Oleh:

**Moh. Huda
NIM.**

**PROGRAM DOKTOR
STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG
2021**

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Daftar Isi.....	ii
Rekomendasi	iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Signifikansi Penelitian.....	10
E. Penegasan Istilah.....	11
F. Paradigma dan Sistematika	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	
1. Pengembangan E-Book	16
2. Kecerdasan Majemuk	18
3. Prinsip Umum Pengembangan Kecerdasan Majemuk	29
4. Jenis-jenis Kecerdasan	30
5. Langkah Pengembangan Kecerdasan	67
6. Faktor Pengembangan Kecerdasan.....	70
7. Tinjauan tentang Kesehatan.....	73
B. Penelitian Terdahulu	82

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	85
B. Tujuan Penelitian	86
C. Langkah-langkah Penelitian	87
D. Prosdur Penelitian.....	90
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	92
F. Subjek Penelitian.....	92
G. Teknik Pengumpulan Data	92
H. Teknik Analisis Data	94

DAFTAR RUJUKAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tahun 2020 ditandai dengan mewabahnya virus corona, virus yang berbentuk bulat (*pleomorfik*), berantai tunggal, dan terselubung ditutupi dengan glikoprotein berbentuk club. Virus ini memiliki empat jenis sub bagian, yaitu alfa, beta, gamma, dan delta. Sementara masing-masing sub jenis ini memiliki banyak serotype. Sedangkan masing-masing sub virus tersebut bisa menginveksi manusia, baik melalui manusia ke manusia maupun dari hewan ke manusia.¹ Dalam laporan yang diterbitkan pada 24 Januari 2020 menyebutkan bahwa mereka yang terinfeksi virus corona memiliki gejala utama berupa demam, batuk, dan rasa lelah yang berlebihan. Sementara penularan virus corona bisa ditularkan dari manusia ke manusia melalui kontak dekat dan tetesan udara yang dihasilkan melalui batuk, bersin, berciuman.²

Virus corona (COVID-19) merupakan jenis virus baru yang ditularkan oleh manusia dan menyerang gangguan pernafasan. Mereka yang terinfeksi virus ini ditandai dengan demam hingga 38 derajat celsius, batuk, dan kesulitan bernafas (sesak).³ Virus yang sangat mematikan ini ditemukan di Wuhan Cina pada Desember 2019, memiliki kecepatan penularan yang sangat kuat. Peneliti penyakit menular dari The University of Texas menyatakan bahwa penularan virus corona ini sangat kuat dan cepat, yakni kurang dari satu minggu.⁴

Dikutip dari [compass.com](https://www.compass.com), kasus pertama COVID-19 di Indonesia terjadi pada 1 Maret 2020 dengan 2 pasien dari Depok yang tertular virus karena

¹ Pramod Kumar Sharma Dharmendra Kumar, Rishabha Malviya, "Corona Virus: A Review of COVID-19," *EJMO* 4, no. 1 (2020): 9, <https://doi.org/10.14744/ejmo.2020.51418>.

² Song J Zhu N, Zhang D, Wang W, Li X, Yang B, "A Novel Coronavirus from Patients with Pneumonia in China, 2019," *New England Journal of Medicine*, 2020, 7.

³ Rachel L. Graham Ralph S. Baric And, "SARS-CoV-2: Combating Coronavirus Emergence," *Journal Pre-Proof* 016, no. 04 (2020), 3.

⁴ CCNINDONESIA, "Ahli: Rantai Penularan Covid-19 Cepat, Sulit Dihentikan," *Senin 23 Maret*, 2020.

berinteraksi dengan warga Jepang. Virus ini juga telah menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru Indonesia.⁵ Sementara Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengklasifikasikan model penularan virus corona di Indonesia telah memasuki tahapan penularan komunitas. Klasifikasi itu menunjukkan bahwa Indonesia sudah mengalami penyebaran virus corona yang lebih besar dari penularan local (*community transmission*). Kondisi ini menurut pakar epidimologi Universitas Indonesia merupakan proses penularan yang sulit terlacak. Karena penularan komunitas telah meluas dan mereka yang telah terinfeksi di tengah-tengah masyarakat sangat sulit diidentifikasi.⁶

Salah satu dampak covid 19 adalah kebijakan pembelajaran di rumah dalam proses pembelajaran sebagai upaya pencegahan virus corona. Dampak dari pembelajaran jarak jauh ini adalah terganggunya psikologis dan menurunnya kualitas berfikir peserta didik. Semua ini tentu menjadi beban bersama, baik Negara, lembaga pendidikan, guru, siswa, dan orang tua.⁷

Penyebaran virus COVID-19 juga menyebabkan para tenaga medis sebagai garda terdepan pencegahan dan penyembuhan virus corona sangat rentan mengalami tekanan dan kelelahan, baik secara fisik maupun mental. Tekanan fisik bisa muncul ketika jam kerja yang lebih lama karena banyaknya pasien yang harus ditangani karena semakin meningkatnya pasien terinfeksi virus corona. Selain itu gejala psikologis juga rentan dialami oleh para tenaga medis. Hal ini disebabkan oleh timbulnya rasa cemas, takut, dan stres. Rasa ini muncul diakibatkan oleh bahaya penularan virus corona dan mereka dipaksa bekerja lebih cepat daripada biasanya.

⁵ KOMPAS.com, "Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona Di Indonesia," 03 Maret, 2020.

⁶ KOMPAS.com, "Penyebaran Virus Corona Di Indonesia Masuk Level Sulit Dilacak," 20 April, 2020.

⁷ Rizqon H Syah, "Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i* 7, no. 5 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>.

Sementara dalam rangka menanggulangi dan mencegah penyebaran virus serta meminimalisir dampaknya, diberlakukan kebijakan tentang: (1) Menerapkan *physical distancing*. (2) Membentuk satgas penanggulangan wabah corona. (3) Membangun rumah sakit khusus bagi pasien corona. (4) Menetapkan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) di daerah *red zone*. (5) Memberikan intensif bagi pengguna energi listrik secara gratis selama tiga bulan bagi pengguna 450 VA dan diskon 50% bagi pengguna 900 VA. (6) Menyediakan jejaring pengamanan sosial dalam bentuk paket kebutuhan dasar masyarakat selama enam bulan. (7) Memberikan insentif bagi mereka yang terkena dampak PHK dengan memberikan Kartu Pra-kerja. (8) Memberikan insentif relaksasi pembayaran cicilan pembayaran bagi korban terkena virus corona.⁸

Sebagai langkah medis pemulihan dan pengobatan virus corona (COVID-19) hanya bisa dilakukan dalam rangka mengendalikan gejalanya. Sementara pemulihan pasien hanya tergantung pada sistem kekebalan pasien dan perawatan medis yang diberikan. Sementara pemulihan dan penyembuhan bagi mereka yang terinfeksi hanya memiliki persentase 96-97% dan sisanya adalah penyembuhan melalui kewaspadaan, berfikir positif, dan mengurangi kondisi panik. Kondisi tidak panik dan selalu berfikir positif merupakan benteng utama dalam menjaga imunitas tubuh. Beberapa langkah kesehatan dalam rangka membentengi diri dari virus ini adalah:⁹ Cuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah beraktivitas, Tidak menyentuh hidung, mulut, mata, wajah, dan bagian tubuh lain tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, Tidak menggunakan barang secara bergantian, seperti handuk, peralatan makan, sabun, dan lain-lain, Sesering mungkin membersihkan lingkungan dengan memakai disinfektan atau sejenisnya. Tidak melakukan jabat tangan dan pelukan dengan orang lain. Menjaga jarak dengan orang lain sekitar 6 kaki. Tidak melakukan bepergian atau

⁸ REPUBLIKA.co.id, "Psikolog: Kesehatan Mental Tenaga Medis Harus Jadi Perhatian," 08 April, 2020.

⁹ Kapil Amgain Ahmad Naeem Sajed, "Corona Virus Disease (COVID-19) Outbreak and the Strategy for Prevention," *Europasian Journal of Medical Sciences* 2, no. 2 (2020), 3.

keluar rumah tanpa kebutuhan yang amat penting. Menghindari keramaian atau kontak langsung dengan orang lain. kendaraan, pertemuan, terutama mengunjungi rumah sakit, klinik atau tempat umum. Menggunakan masker dan kaos tangan saat keluar rumah serta membuangnya setelah dipakai. Menghindari kontak langsung hewan peliharaan, seperti memeluk dan lain-lain. Jika terpaksa harus merawatnya, gunakan masker dan kaos tangan. Jika merasakan gejala-gejala COVID-19, segeralah menghubungi petugas medis. Jika kembali dari zona COVID-19, harus melakukan pantauan sendiri gejala selama 14 hari dalam isolasi di rumah.

Langkah-langkah ini sebenarnya terlihat sangat mudah untuk dilakukan, namun demikian beberapa kasus pembubaran massa yang kerap terjadi seakan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kesadaran yang sangat rendah dalam pemberantasan virus ini. Hal ini disebabkan oleh masyarakat Indonesia yang tergolong *irrational society*, dimana masyarakat Indonesia masih *irasional*. Hal ini ditandai dengan masyarakat yang tidak patuh terhadap peraturan atau himbauan yang dikeluarkan oleh pemerintah.¹⁰

Dari beberapa problematika di atas, diperlukan sebuah upaya pengembangan dalam hal kecerdasan medis sebagai jawabannya. Hal ini disebabkan setiap individu manusia memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal¹¹. Dominasi sarana pengembangan kecerdasan ini masih pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Teori kecerdasan majemuk sebenarnya memberikan peluang kepada individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bentuk

¹⁰ kompasiana, "Tingkat Kesadaran Masyarakat Rendah Terhadap Penyebaran Virus Corona? Mengapa?," 2 April, 2020.

¹¹ Nur Adilah, Slamet Riyadi, "Penerapan Kecerdasan Majemuk dan Signifikansinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan (Tinjauan Psikologi Perkembangan Anak)", dalam *UNES Journal of Social and Economics Research*, diakses melalui <http://lppm.ojs.unespadang.ac.id>, pada 12 Desember 2018

keberagaman jenis kecerdasan memberikan kebebasan individu itu untuk semakin mengeksplor dirinya dalam cakupan lebih luas.

Dalam teori kecerdasan majemuk Howard Gardner terdapat sembilan jenis kecerdasan dengan yang berbeda dan berkaitan dengan potensi yang dimiliki masing-masing individu. Kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) tidak terbatas pada aspek kinetis, musical, visual-spatial, interpersonal, intrapersonal, naturalis, eksistensial dan spiritual. Sumber kecerdasan ditentukan oleh tiga hal yaitu genetis, asupan makanan, dan lingkungan. Tetapi, pada akhirnya, ketiga sumber kekuatan kecerdasan tersebut bermuara di sekolah. Penemuan kekuatan kecerdasan siswa menjadi tanggung jawab moral sekolah. Peran sekolah idealnya seperti detektif pencari minat, bakat, dan kekuatan kecerdasan siswa. Sebagaimana perbedaan pada pola genetis setiap siswa, maka perbedaan kemunculan kekuatan siswa pun berbeda satu sama lain. Dengan demikian, banyak cara menuju kecerdasan dan banyak tanda pula untuk melihat kecerdasan siswa.¹²

Realitanya dalam dunia pendidikan formal, menyamaratakan potensi individu, bahan ajar, metode pembelajaran, bimbingan, capaian dan hasilnya pun diharapkan sama. Pengakuan atas kecerdasan intelektual lebih dihargai dibanding kecerdasan lainnya, mengingat kurikulum di negara kita menitikberatkan pada penguasaan konsep (kecerdasan intelektual). Kecerdasan lainnya tidak dievaluasi baik dalam ulangan harian, ujian akhir semester, ujian sekolah maupun ujian nasional.¹³

Selain itu pendidikan tidak hanya bisa dikembangkan dalam pendidikan formal saja, namun lebih dari itu pendidikan juga bisa dikembangkan melalui jalur non formal. Melalui lembaga non formal seseorang akan lebih diasah kemampuan berfikirnya dalam tataran pengetahuan umum. Kegiatan yang bisa

¹² Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2012), 89.

¹³ Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 60.

menunjang untuk mengembangkan kemampuan seseorang adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui wadah ini seseorang akan lebih luas wawasan tentang sesuatu, bahkan orang-orang yang dikenalnya pun juga akan lebih banyak dan banyak memberikan pengetahuan yang berbeda. Oleh karena itu pendidikan non formal juga penting untuk diterapkan agar semakin mengasah kecerdasan dan kemampuan lain yang dimilikinya.

Lembaga pendidikan formal secara umum memberikan kegiatan lain diluar pendidikan formalnya, misalnya kegiatan non formal yang digunakan untuk menunjang kemampuan siswa. Mereka bisa memilih sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan yang dimilikinya. Selain kegiatan ekstrakurikuler, bentuk pengembangan kemampuan juga diberikan sebuah wadah dalam bentuk ruang diskusi, perpustakaan bahkan kelompok sekolah. Hal-hal semacam ini merupakan contoh dalam mengembangkan kecerdasan linguistik dalam kecerdasan multiple intelligences.

Setelah mengikuti berbagai kegiatan non formal tersebut, biasanya sekolah juga mendukung dengan mengikutsertakan para siswanya untuk mengikuti lomba-lomba yang berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Selain mendapatkan pengalaman baru, diharapkan seorang siswa agar mengenal dunia luar di pendidikannya, mengenal orang baru, saling berinteraksi dan berbagi ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga kecerdasan yang dimilikinya akan semakin berkembang dan terasah dengan berjalannya waktu.

Dalam Istilah agama islam, potensi dasar yang dimiliki setiap manusia disebut sebagai *fitrah* atau pembawaan yang merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap orang tanpa diberikan pelatihan apapun. Artinya fitrah dibawa seseorang sejak ia dilahirkan ke dunia, selain itu istilah tersebut juga berakar dari sebuah kata *fatoro* secara etimologis diartikan sebagai arti kejadian.

Setiap manusia yang dilahirkan memiliki fitrah masing-masing dengan bermacam-macam potensi diri. Potensi akan menjadi lebih besar kemudian

mencapai tujuan yang sebenarnya jika dibimbing diarahkan serta dikembangkan dengan berbagai cara. Potensi yang dimiliki manusia dapat dikembangkan melalui pendidikan formal maupun non formal dan bimbingan yang baik serta terarah, sehingga akan lahir potensi-potensi diri yang berkualitas. Bahkan bentuk pendidikan yang masih permulaan penting untuk diberikan pendampingan dari awal hingga akhir proses pendidikan tersebut.

Setiap manusia juga dilahirkan dengan membawa potensi yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Potensi sebelumnya merupakan faktor keturunan (*heredity factor*), kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap individu baru untuk beradaptasi dengan lingkungan agar dapat berkembang secara optimal. Potensi bawaan perlu ditumbuhkembangkan melalui berbagai stimulasi dan upaya-upaya lingkungan.¹⁴

Manusia memiliki perasaan, akal budi, karakter atau watak yang beragam, yang semuanya itu sebenarnya adalah berbagai macam bentuk kecerdasan. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu *setting* yang bermacam-macam dan dalam situasi nyata.¹⁵ Sering kali manusia tidak menyadari bahwa jika seseorang yang pandai berbicara dikatakan bukan sebagai kecerdasan, padahal orang yang pandai berbicara itu termasuk orang yang memiliki salah satu kecerdasan yaitu kecerdasan verbal. Sesungguhnya berbagai macam kecerdasan dapat dilihat dalam suatu lingkungan sosial tertentu, misalnya dalam sekelompok penari dengan irama tertentu dimana ada keseragaman dalam gerak, kesesuaian dengan irama dan orang-orang yang menikmatinya, semuanya itu merupakan salah satu bentuk kecerdasan.

Berkaitan dengan kecerdasan, tidak terlepas dari teori belahan otak, dimana otak merupakan sekumpulan jaringan syaraf yang terdiri dari dua bagian yaitu otak kecil dan otak besar. Pada otak besar terdapat belahan yang

¹⁴ Sugiarto, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 29

¹⁵ S. Shimatul ula, *Revolusi Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 82

memisahkan antara belahan kiri dan belahan kanan. Belahan ini dihubungkan dengan serabut syaraf¹⁶. Belahan kiri berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berbicara, menulis dan berhitung. Otak kiri juga berfungsi mengontrol kemampuan untuk menganalisis, sehingga berkembang kemampuan untuk berfikir secara sistematis. Artinya dalam menyelesaikan persoalan, belahan otak kiri akan bekerja berdasarkan fakta dan uraian yang sistematis dan logis.

Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan visual dan spasial (pemahaman ruang). Belahan ini bekerja berdasarkan data-data yang ada dalam pikiran baik berupa bentuk, suara atau gerakan. Belahan kanan lebih peka terhadap hal yang bersifat *estesis* dan emosi. Intinya otak kanan bekerja dengan lebih menekankan pada cara berfikir *sinthesis* yaitu menyatukan bagian-bagian informal yang ada untuk membentuk konsep utuh tanpa terikat pada langkah dan berstruktur. Kemampuan mengembangkan otak kanan inilah yang mengembangkan kretivitas.¹⁷

Pengalaman langsung dari berbagai kecerdasan tersebut mempengaruhi indera, emosi, tingkah laku dan memperkuat daya ingat. Maka akan lebih baik dimanfaatkan oleh pendidik terutama pendidikan agama islam dalam berlatih mengeksplorasi gejala alam, baik gejala kebendaan maupun gejala kejadian atau peristiwa guna membangun konsep diri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu dan beramal sholeh.

Salah satu kecerdasan yang dimiliki manusia adalah kecerdasan dan kesadaran medis. Sebagai langkah medis pemulihan dan pengobatan virus corona (COVID-19) hanya bisa dilakukan dalam rangka mengendalikan gejalanya. Sementara pemulihan pasien hanya tergantung pada sistem kekebalan pasien dan perawatan medis yang diberikan. Sementara pemulihan dan penyembuhan bagi mereka yang terinfeksi hanya memiliki persentase 96-97% dan sisanya adalah

¹⁶ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum Dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 188

¹⁷ Yuliani nurani Sujino, *Konsep Dasar Pendidikan Siswa Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009),

penyembuhan melalui kewaspadaan, berfikir positif, dan mengurangi kondisi panik. Kondisi tidak panik dan selalu berfikir positif merupakan sebuah benteng utama dalam menjaga imunitas tubuh.

Kajian ini merupakan sebuah respon dan keprihatinan peneliti atas beberapa hal; pertama data nasional yang menunjukkan peningkatan jumlah rumah sakit di Indonesia yang berbanding lurus dengan terus meningkatnya jumlah pasien (bahkan beberapa rumah sakit *overload* oleh pasien Covid-19 di sepanjang pandemi Covid-19, kedua, fenomena terlantarnya beberapa pasien kurang mampu sampai penelantaran jenazah, ketiga preferensi dan keputusan pengobatan alternatif yang justru lebih mahal dan cenderung pada kemusyrikan, keempat pengalaman peneliti dalam membantu proses kesembuhan pasien kanker, tumor ganas hingga remuk tulang belakang melalui pendekatan medis berbasis spiritual dan keunggulan religius, maka peneliti terpanggil untuk menawarkan model kecerdasan medis berbasis spiritual dan keunggulan religius melalui uji ilmiah R&D.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian menawarkan model pengembangan kecerdasan medis berbasis spiritual dan prestasi religius dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pengembangan Ebook kecerdasan medis berbasis spiritual dan prestasi religius untuk penguatan personifikasi muslim pada Jamaah dzikir As salam Karangwungu Balongpanggang Gresik Jawa Timur?.
2. Bagaimana kelayakan Ebook kecerdasan medis berbasis spiritual dan prestasi religius untuk penguatan personifikasi muslim pada jamaah Dzikir As salam Karangwungu Balongpanggang Gresik Jawa Timur dikembangkan?.

3. Bagaimana efektifitas Ebook kecerdasan medis berbasis spiritual dan prestasi religius untuk penguatan personifikasi muslim pada jamaah Dzikir As salam Karangwungu Balongpanggang Gresik Jawa Timur?.

C. Tujuan Penelitian

Secara spesifik, tujuan dari penelitian ini dapat didiskripsikan pada tiga hal berikut;

1. Menawarkan desain pengembangan Ebook kecerdasan medis berbasis spiritual dan prestasi religius untuk penguatan personifikasi muslim pada Jamaah dzikir As salam Karangwungu Balongpanggang Gresik Jawa Timur.
2. Mengetahui kelayakan Ebook kecerdasan medis berbasis spiritual dan prestasi religius untuk penguatan personifikasi muslim pada jamaah Dzikir As salam Karangwungu Balongpanggang Gresik Jawa Timur dikembangkan.
3. Mendeskripsikan efektifitas Ebook kecerdasan medis berbasis spiritual dan prestasi religius untuk penguatan personifikasi muslim pada jamaah Dzikir As salam Karangwungu Balongpanggang Gresik Jawa Timur.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan signifikansi serta kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis

Pada ranah teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menemukan model baru pengembangan kecerdasan medis berbasis spiritual dan prestasi religious yang selama ini masih luput dari pengamatan tokoh-tokoh akademis yang memiliki stressing kelimuan tentang pengembangan kecerdasan medis.

2. Kontribusi Akademik

Sebagai hasil akhir dari desain ebook, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan serta sebagai bentuk penambahan literatur tentang model pengembangan kecerdasan medis.

3. Kontribusi Rekomendatif

Secara rekomendatif hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait agar bisa mewujudkan model pengembangan kecerdasan medis.

4. Kontribusi Empiris

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi inspirasi serta sumbangsih bagi peneliti selanjutnya dan peneliti lainnya.

5. Kontribusi Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada dunia kesehatan serta masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi adanya multi tafsir dalam memahami beberapa istilah yang peneliti gunakan. Maka diperlukan adanya penegasan-penegasan istilah tersebut, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

Penelitian disertasi ini berjudul “Model Pengembangan E-book Kecerdasan Medis Berbasis Spiritual dan Prestasi Religius untuk Penguatan Personifikasi Muslim Pasca Darurat Covid-19 (Studi Pada Jamaah Dzikir al-Salam Karangwungu Balongpanggung Gresik Jawa Timur)”. Maka peneliti perlu memberikan penegasan istilah:

a. Pengembangan E-book

Pengembangan E-book adalah upaya menghasilkan produk berupa format buku digital. Di mana penggunaan e-book tersebut mampu berinteraksi secara timbal balik dengan penggunanya.¹⁸

b. Kecerdasan Medis

Kecerdasan medis tergolong dalam kecerdasan buatan (AI) ialah kecerdasan yang ditambahkan kepada sebuah sistem yang dapat diatur dalam konteks ilmiah atau biasa dinamakan juga sebagai *intelegensi artifisial (Artificial Intelligence)*. Kecerdasan buatan sebagai “kemampuan sistem dalam menafsirkan data eksternal secara benar, untuk belajar dari data itu, serta menggunakan pembelajaran itu untuk mencapai tujuan dan tugas tertentu melalui adaptasi secara fleksibel”. Dalam hal ini, kecerdasan medis merupakan kemampuan dalam menafsirkan arti kesehatan dalam sebuah kehidupan.¹⁹

c. Spiritual

“Spiritualitas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merupakan sarana pencerahan diri dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan dan makna hidup”.²⁰

d. Prestasi Religius

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan berupa nilai yang mewarnai aspek kehidupan dengan landasan kepercayaan dan ajaran agama.²¹

e. Personifikasi Muslim

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 297. Abd Mutalib Embong dkk., *E-book as the The Text Books In The Classroom*, (Elsevier, 2012).

¹⁹ S. Kusumadewi, *Artificial Intelligence (Teknik dan Aplikasinya)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003).

²⁰ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap rentang kehidupan manusia dari pra kelahiran hingga pasca kematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 288.

²¹ Muhaimin dan Abdullah Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111.

Personifikasi Muslim dalam hal ini dimaknai sebagai kualitas Muslim dalam menghadapi kehidupan. Artinya, personifikasi Muslim menjadi keharusan untuk menentukan sikap dalam setiap kondisi.²²

2. Penegasan Operasional

Merujuk pada gagasan konseptual tersebut, maka secara operasional yang dimaksud dengan “Model Pengembangan E-book Kecerdasan Medis Berbasis Spiritual dan Prestasi Religius untuk Penguatan Personifikasi Muslim Pasca Darurat Covid-19 (Studi Pada Jamaah Dzikir al-Salam Karangwungu Balongpanggang Gresik Jawa Timur)” adalah merumuskan desain e-book tentang kecerdasan medis sebagai upaya meningkatkan personifikasi Muslim di tengah darurat Covid-19. Hal ini ditujukan untuk mengisi ruang kosong dalam hal pedoman kecedasan medis, terutama pada aspek kesehatan alternatif.

F. Paradigma dan Sistematika Penelitian

Melakukan penelitian pengembangan dalam kajian ini dilakukan untuk mengkaji tentang pengembangan kecerdasan medis berbasis spiritual untuk meningkatkan personifikasi Muslim pasca darurat Covid-19. Pengembangan kesehatan medis berbasis spiritual didasarkan pada pentingnya mengembangkan suatu aktivitas yang dapat memfasilitasi integrasi konseptual struktur pada fungsi manusia, sehingga terbentuk skema kognitif pada long term memory manusia yang berfungsi untuk mengembangkan cara berpikir relasional mengenai pentingnya kesehatan.

Paradigma penelitian ini merupakan pola pikir gagasan peneliti yang akan dikembangkan. Pola pikir penelitian yang menjadi gagasan penelitian ini dikembangkan berdasarkan tujuh komponen utama. Pertama, enawarkan desain

²² Maman abd Jalil, *Fundamentalis dan Modernitas dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

pengembangan Ebook kecerdasan medis berbasis spiritual dan prestasi religius untuk penguatan personifikasi muslim pada Jamaah dzikir As salam Karangwungu Balongpanggung Gresik Jawa Timur. Kedua, mengetahui kelayakan Ebook kecerdasan medis berbasis spiritual dan prestasi religius untuk penguatan personifikasi muslim pada jamaah Dzikir As salam Karangwungu Balongpanggung Gresik Jawa Timur dikembangkan. Ketiga, mendeskripsikan efektifitas Ebook kecerdasan medis berbasis spiritual dan prestasi religius untuk penguatan personifikasi muslim pada jamaah Dzikir As salam Karangwungu Balongpanggung Gresik Jawa Timur.

Selain mengembangkan paradigma, dilakukan pula kajian terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan dan kondisi empirik di lapangan mengenai kajian ini. Pembahasan dalam penelitian pengembangan ini diklasifikasikan dalam 7 bab dengan perincian sebagai berikut:

1. Bab I, Pendahuluan memaparkan konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
2. Bab II, Kajian pustaka; mendiskripsikan dua konsepsi makro tentang kecerdasan medis dan prestasi religius. Teori sosial yang diperbantukan dalam penelitian ini meminjam teori Howard Gardner, Ary Ginanjar dan Donah Zohar. Eksplorasi hasil penelitian terdahulu pada tema yang beririsan, dipergunakan dalam mengukur distingsi penelitian dengan hasil penelitian terdahulu.
3. Bab III, langkah-langkah penelitian pengembangan dengan (1) Penelitian & Pengumpulan Informasi Awal/Research and Information Collecting, (2) Perencanaan/Planning, (3) Pengembangan Format Produk Awal/Develop Preliminary Form of Product, (4) Uji Coba Awal/Preliminary Field Testing, (5) Revisi Produk/Main Product Revision, (6) Uji Coba Lapangan/Main Field Testing, (7) Revisi Produk/Operational Product Revision, (8) Uji Coba

Lapangan/Operational Field Testing, (9)Revisi Produk Akhir/Final Product Revision, dan (10) Desiminasi dan Implementasi/Dissemination and Implementation.

4. BAB IV, Bab ini berisikan mengenai gambaran umum yang menjelaskan kondisi wilayah studi, menjelaskan langkah-langkah pengembangan, kelayakan model yang dikembangkan serta menjelaskan efektivitas model yang dikembangkan.
5. BAB V, Bab ini berisikan pembahasan dari berbagai hasil pengumpulan data dan analisa mengenai hasil tersebut.
6. BAB VI, Bab ini berisikan mengenai konsep pengembangan pada wilayah studi.
7. BAB VII, Bab ini berisikan temuan studi berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengembangan E-book

Penelitian dan pengembangan atau yang dikenal dengan istilah Research and Development (R & D), merupakan model penelitian yang banyak digunakan dalam pengembangan pendidikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengembangan adalah suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan. Borg dan Gall mengungkapkan bahwa metode penelitian dan pengembangan merupakan metode/proses penelitian yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk.²³ Penelitian dan pengembangan (R & D) merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada sebelumnya, yang dapat dipertanggung jawabkan.²⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk membuat atau menghasilkan produk tertentu, kemudian produk tersebut divalidasi dan diuji keefektifannya. dalam pengembangan suatu produk harus melalui beberapa tahapan (prosedur). Tahapan ini terdiri dari kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar di mana produk tersebut akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan. Berdasarkan produk yang dikembangkan, peneliti menggunakan metode

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 28.

²⁴ Fiska Komala Sari, Farida, dan M. Syazali, "Pengembangan Media Pembelajaran (Modul) Berbantuan Geogebra Pokok Bahasan Turunan", *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 7, No.2 (2016), 136.

penelitian dan pengembangan dalam menyusun penelitian ini. Rincian tahapan pengembangan akan dibahas di bab empat, tahap penelitian. Produk yang dihasilkan diharapkan berkualitas baik, bermanfaat, dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Sementara E-book adalah singkatan dari electronic book atau buku elektronik, nama lain yang sering digunakan adalah digital book. E-book sebagai buku elektronik yang dapat dibaca secara digital pada layar komputer, piranti khusus pembaca e-book (e-book reader), personal digital assistant (PDA), atau bahkan pada telepon genggam. Dengan perkataan lain, e-book dinikmati dan dibaca dilayar dari pada lembaran kertas. E-book yang dapat diperoleh secara elektronik dan disimpan serta dibaca pada berbagai perangkat memberikan kemudahan bagi penggunaannya karena e-book dapat diakses dengan berbagai cara, dan bisa digunakan dimana saja dan kapan saja. Dalam banyak hal, e-book lebih sempurna karena mudah diakses dan memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan buku cetak.²⁵

Pada era globalisasi saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangatlah pesat, sehingga membuat media pembelajaran semakin berkembang termasuk dalam hal penyajian media pembelajaran. Penyajian media pembelajaran tidak hanya sampai di media cetak saja, akan tetapi sudah memanfaatkan media berupa media elektronik/digital. Salah satu bentuk media elektronik tersebut adalah e-book. E-book atau buku elektronik merupakan buku cetak versi elektronik, digunakan dengan perangkat elektronik seperti computer, laptop, hp atau perangkat elektronik lainnya.²⁶ Media elektronik e-book memberikan inovasi

²⁵ Ahuja and H.K Goel, "E-Books: basic issues, advantages and disadvantages", International Research Journal, 2, 2010, 31-36.

²⁶ Amalia, F, dan R Kustijono, "Efektifitas Penggunaan E-Book Dengan Sigil Untuk Melatihkan Kemampuan Berpikir Kritis", SEMINAR NASIONAL FISIKA (SNF) 2017 "Menghilirkan Penelitian-Penelitian Fisika Dan Pembelajarannya", 25 (2017), 84.

terhadap perkembangan suatu media dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang diubah penyajiannya kedalam format elektronik/digital adalah modul. Buku elektronik atau yang biasa dikenal dengan E-book dapat diartikan sebagai media/alat pembelajaran yang dirancang dengan format digital yang dikemas dengan lebih interaktif, yang berisi materi sistematis untuk mencapai kompetensi yang ingin dicapai.²⁷

2. Kecerdasan Majemuk

Dalam pandangan psikometri klasik, kecerdasan didefinisikan secara operasional sebagai kemampuan untuk menjawab *item-item* pada tes kecerdasan. Kesimpulan dari skor tes atas suatu kemampuan didukung oleh teknik statistic. Teknik-teknik ini membandingkan respon subjek pada usia berbeda; korelasi yang nyata dari skor tes ini pada usia dan tes-tes yang berbeda menegaskan paham bahwa bakat umum kecerdasan, yang singkatnya disebut *g*, tidak berubah banyak seiring dengan bertambahnya usia, pelatihan, atau pengalaman. Hal itu adalah sifat bawaan yang di bawa sejak lahir atau bakat individualnya.²⁸

Teori kecerdasan (*multiple intelegence*) atau dalam istilah lain disebut sebagai kecerdasan ganda. Untuk pertama kalinya dikenalkan oleh Howard Gardner, dalam bukunya howard menyatakan bahwa manusia memiliki macam kecerdasan, yakni kecerdasan bahasa, matematis-logis, spasial, kinestesis jasmani, musikal, interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Namun kemudian pada tahun 2000, dalam bukunya Gardner dijelaskan lagi bahwa terdapat 2 kecerdasan lagi, yakni kecerdasan

²⁷ Farida, "Mengembangkan Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis VCD", Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika Vol.6, no.1,2015, 26.

²⁸ Howard Gardner, *Multiple Intelegences*, (Tenerjemah Yelvi Andri Zaimur, Jakarta: Daras Books, 2013), 19

naturalis dan kecerdasan eksistensialis.²⁹ Jadi terdapat 9 macam jenis kecerdasan manusia yang kemudian disebut dengan kecerdasan majemuk.

Lebih lanjut konsep kecerdasan ganda kiranya sangat bersinggungan dengan UU RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum pada Bab I pasal 1 ayat 1, yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Dalam UU RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum pada Bab I dan Pasal 1 telah disebutkan dengan jelas bahwa pendidikan nasional adalah terbentuknya suasana pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan kecerdasan ganda, system adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang sangat menghargai setiap potensi yang dimiliki oleh siswa.

Pada dasarnya, konsep yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam bukunya Adi Gunawan, yakni kecerdasan ganda ini adalah sebuah perubahan konsep tentang makna kecerdasan secara mendasar yang berbeda dengan konsep-konsep sebelumnya. Setidaknya ada tiga paradigma mendasar yang menjadikan teorinya, kecerdasan ganda diantaranya yaitu: (1) kecerdasan tidak dibatasi tes formal. Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indicator-indikator yang ada dalam achievement test (tes formal) sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang selalu berkembang atau dinamis, tidak statis. Tes yang dilakukan untuk menilai seseorang, praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak untuk satu bulan lagi, apalagi sepuluh tahun lagi. Kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Padahal, kebiasaan

²⁹ Joan Dalton, *Creative Thinking and Cooperative Talk in Small Group*, (Australia: Thomas Nelson,1990,), h.89

adalah perilaku yang diulang-ulang. (2) kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberikan label “*multiple*” (jamak atau majemuk) pada luasya makna kecerdasan. Gardner sepertinya sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan lainnya, misalnya Alferd Binet dengan IQ, emotional Question oleh Daniel Goleman, dan Adversity Quotient oleh Paul Scholtz, namun Gardner menggunakan istilah “*multiple*” sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. 3) kecerdasan merupakan proses *discovering ability*, yaitu proses menemukan kemampuan seseorang, Gardner menyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Dalam menemukan kecerdasannya, seorang siwa harus dibantu oleh lingkungannya, baik orang tua, guru, madrasah, maupun system pendidikan yang diimplementasikan disuatu Negara.³⁰

Berawal dari konsep tentang apa yang membentuk kecerdasan tersebut maka muncul pendapat para ahli tentang pengertian dari kecerdasan tersebut, yang dikutip oleh Nandang Kosasih dan Dede Sumarna diantaranya:³¹

- a. Howard Gardner mendefinisikan Intelligence sebagai “*the capacity to solve problems or to fashion products that are valued in one or more cultural setting*“. Yang dapat diartikan bahwa inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata;

³⁰ Adi W Gunawan, *Born to be Genius*, 56-60

³¹ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, 167

- b. Hadi susanto mengartikan kecerdasan merupakan kemampuan yang *dimiliki* seseorang untuk melihat suatu masalah lalu menyelesaikanya atau membuat sesuatu yang berguna bagi orang lain;
- c. Thomas Armstrong mengemukakan bahwa kecerdasan adalah *kemampuan* untuk menengkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang;
- d. Binet seorang psikolog Prancis mengartikan kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan untuk bersikap kritis pada diri sendiri;
- e. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kecerdasan adalah perihal cerdas atau kesempurnaan perkembangan akal budi.

Konsep Intelligensi awalnya dirintis Oleh Alfred Binet yang dikutip Nanang Kosasih dan Dede Sumarna, yang mempercayai bahwa kecerdasan itu bersifat tunggal dan dapat diukur dalam suatu angka. Tetapi kemudian Howard Gardner mengemukakan pengertian kecerdasan yang mencakup tiga kemampuan. *Pertama*, kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia. *Kedua*, kemampuan menghasilkan persoalan-persoalan baru. Untuk diselesaikan. *Ketiga*, kemampuan untuk menciptakan suatu yang akan memunculkan penghargaan dalam budaya seorang individu.³²

Dulu orang mengira bahwa kecerdasan seseorang bersifat tunggal, yakni IQ (*intelligence quotient*). Anggapan tersebut telah menimbulkan salah persepsi terhadap cara menilai peserta didik. peserta yang lemah di bidang matematik atau verbal-linguistik, di nilai sebagai anak yang bodoh. Namun ternyata penemuan-penemuan baru bahwa seseorang itu memiliki multi kecerdasan seperti yang di kemukakan Howard Gardner.

³² *Ibid.*, 167-168

Setiap orang memiliki kecerdasan tersendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, jadi sebenarnya tidak ada anak yang bodoh.³³

Thomas Amstrong yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Masrii Kuadrat menegaskan dalam tulisannya yang bertajuk *atural Genius Of Children* bahwa setiap anak adalah genius. Setiap anak dilahirkan dengan kemampuan tertentu. Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan kekaguman, keingintahuan, spontanitas, vitalitas, fleksibilitas, dan banyak lagi kesenangan lagi baginya. Anak kecil akan segera langsung menguasai system symbol yang rumit, otak cemerlang, kepribadian sensitive dan akselerasi terhadap setiap stimulasi, tanpa pendidikan secara formal. Dalam hal ini, adalah kewajiban orang tua di rumah dan guru di taman kanak-kanak untuk memelihara setiap kecerdasan anak sejak dini. Kegeniusan alami tersebut hendaklah dipelihara dan ditumbuh kembangkan secara optimal oleh orang dewasa.³⁴

Secara umum tidak ada individu yang memiliki kecerdasan sama antara individu satu dengan individu lainnya. Satu individu mengaku lebih baik belajar dengan metode tertentu, sebagian yang lain mengatakan lebih baik menggunakan metode dengan gaya belajar yang lebih unik dan lebih kreatif. Gaya belajar setiap individu tidak ada yang lebih buruk atau lebih baik, karena hal tersebut berkaitan dengan kecocokan seseorang menggunakan metode yang digunakan dalam belajar. Secara potensial setiap individu dapat menuangkan kecerdasannya dengan cara yang berbeda, sehingga tidak ada individu yang bodoh ataupun individu yang pintar. Terdapat individu yang cerdas logika-matematika, adapula yang cerdas dalam bidang kesenian dan seterusnya.

³³ *Ibid.*, 168

³⁴ Hamzah B. Uno dan Masrii Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 41

Lebih lanjut disebutkan bahwa manusia diciptakan tidak sama antara satu dengan yang lainnya, bahkan anak kembar sekalipun. Dalam dunia pendidikan istilah ini seringkali disebut dengan konsep perbedaan individual (*individual differences*). Oleh sebab itu, sistem belajar klasikal dalam ruang belajar, sebenarnya kurang tepat digunakan, dengan peralatan peraga yang sama, tugas yang sama dan materi yang sama. Alhasil dalam penialaian tugas akhir diharapkan mampu merambah semua anak didik, bahkan tes hasil belajar yang diterapkan juga digunakan untuk mengukur kompetensi siswa juga sama. Inilah bentuk karakteristik menggunakan sistem klasikal selama proses pembelajaran.³⁵

Kecerdasan atau intelegensi berkaitan dengan bagaimana seseorang berbuat dan bersikap tentang suatu permasalahan yang dihadapinya. Sikap cepat tanggap dapat menggambarkan bagaimana tingkat kecerdasan setiap individu dalam mengambil kesimpulan serta keputusan dan tindakan tentang permasalahan yang dihadapi. Selain itu *multiple intelligences* diartikan sebagai kecerdasan majemuk yang merupakan istilah baru diperkenalkan oleh Howard Gardner. Teori kecerdasan majemuk merupakan salah satu bentuk perkembangan yang sangat penting serta paling menjanjikan dalam dunia pendidikan dewasa ini.³⁶ Pada prinsipnya kecerdasan tidak hanya diukur dari kecerdasan semata-mata seseorang dapat menjawab pertanyaan secara lugas dan tepat. Lebih dari itu kecerdasan yang dimiliki mampu menyelesaikan

³⁵ Abdul Halim Fathani, "Reorientasi Visi Pembelajaran Matematika Sekolah (Implikasi Teori Kecerdasan Majemuk Gardner dalam praktik Pembelajaran Matematika di sekolah)", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol 2, no 1, 2016, diakses melalui <http://unisma.ac.id> pada tanggal 12 Desember 2018

³⁶ Hairul Arifin, "Konsep Multiple Intelligences System Pada Sekolah Menengah Pertama Al Washliyah 8 Medan Dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal EduTech*, vol.3, No.1, 2017. Diakses melalui <http://umsu.ac.id>, pada 10 desember 2018

masalah, mampu menemukan permasalahan-permasalahan baru hingga mampu menciptakan sesuatu hal baru.³⁷

Teori kecerdasan majemuk dapat menggambarkan kecerdasan dengan perspektif lebih luas dan lebih pragmatis, sehingga kecerdasan yang dimiliki seseorang tidak hanya dipandang secara abstrak, namun lebih terlihat bermakna dan secara fungsional dapat dipandang dalam perilaku sehari-hari dengan beragam cara yang lebih komprehensif. Didalamnya mencakup delapan bentuk kecerdasan: linguistik, logis-matematis, spasial, kinestesis, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis. Esensi dalam teori kecerdasan majemuk menurut Gardner adalah menghargai keunikan yang dimiliki setiap orang, dengan beragam cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka serta cara yang hampir tidak terbatas untuk menerapkan diri dalam dunia yang sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya, sehingga bisa diakui oleh orang lain.³⁸

Oleh sebab itu, mengetahui bagaimana keerdasan seseorang bukan dilihat dari sebuah tes tertulis, akan tetapi dilihat bagaimana seseorang tersebut dapat menyelesaikan masalah nyata dalam kehidupan. Intelegensi dapat dilatih serta dikembangkan melalui dunia pendidikan dan jumlahnya banyak. Hal ini tentu berbeda dengan asumsi lama bahwa intelegensi manusia akan sama sejak lahir hingga beranjak dewasa, serta tidak bisa diubah secara signifikan. Menurut Gardner kemampuan tentang kemahiran serta keterampilan seseorang untuk memecahkan masalah dan kesulitan yang ditemukan dalam kehidupannya. Kemudian

³⁷ Muhammad Qomarudin, Mustafa, Mochamad Abdul Basir, “Pengembangan Model Pembelajaran Adaptive Berdasarkan Teori Kecerdasan Majemuk”, dalam *jurnal sosial humaniora dan pendidikan*, vol.2, No.1, 2018. Diakses melalui <http://poltekba.ac.id>, pada tanggal 12 desember 2018

³⁸ Hairul Arifin, “Konsep Multiple Intelligences System Pada Sekolah Menengah Pertama Al Washliyah 8 Medan Dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal EduTech*, vol.3, No.1, 2017. Diakses melalui <http://umsu.ac.id>, pada 10 desember 2018

kemahiran tersebut dapat melahirkan produk baru, lebih dari itu dapat menciptakan persoalan berikutnya yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang lebih canggih dan maju.³⁹

Misalnya tentang kemampuan interpersonal, merupakan suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini dapat dituangkan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan sosial atau orang lain. Selain itu kemampuan interpersonal juga dapat dikembangkan lagi menjadi lebih terpolakan untuk meningkatkan relasi dengan orang lain, lebih dari itu bahkan dapat menjadi penengah dalam konflik-konflik yang ada di masyarakat.

Pada dasarnya kecerdasan dapat dilihat paling sedikit tentang potensi biologis yang dimiliki oleh individu tertentu yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk hasil faktor-faktor genetik serta lingkungan yang keduanya saling mempengaruhi. Meskipun seseorang dipandang sebagai pribadi yang sangat cerdas dengan keahlian tertentu namun tidak memahami dalam bidang lain (*idiot savant*). Secara umum individual menunjukkan beberapa kecerdasan, meskipun pada dasarnya lemah dalam bidang lain. Masa bayi kecerdasan tidak bisa diumpamakan secara murni, karena kecerdasan tertanam dalam berbagai simbol, bahasa yang digunakan dan sistem gambar, sistem catatan, dalam bentuk peta dan musik atau pencatatan serta matematika dan bidang-bidang pengetahuan lainnya. Jadi suatu waktu pendidikan akan menjadi pemelihara kecerdasan seperti yang telah diwakili sepanjang waktu dalam berbagai mode budaya.⁴⁰

Berkaitan dengan kecerdasan, tidak terlepas dari teori belahan otak, dimana otak merupakan sekumpulan jaringan syaraf yang terdiri

³⁹ Colin Rose dan Malcom, *cara belajar Abad XXI*, (Bandung: Nuansa, 2002), h.57

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), 133.

dari dua bagian otak, yaitu otak kecil dan otak besar. Pada otak besar terdapat belahan yang memisahkan antara belahan kiri dan belahan otak kanan. Belahan ini dihubungkan dengan serabut syaraf. Belahan kiri berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berbicara, menulis, dan berhitung. Belahan kiri mengontrol kemampuan untuk menganalisis, sehingga berkembang kemampuan untuk berfikir secara sistematis. Artinya dalam menyelesaikan sebuah persoalan, belahan otak kiri akan bekerja berdasarkan fakta dan uraian yang sistematis dan logis. Otak kiri berfungsi sebagai pengendali kecerdasan intelektual (IQ). Daya ingat otak kiri identik dengan rapi, perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan, logika terstruktur, matematis, sistematis, linier, dan tahap demi tahap. Apabila terjadi kerusakan pada otak kiri maka akan terjadi gangguan dalam hal fungsi berbicara, berbahasa, dan Matematika.

Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan visual dan spasial (pemahaman ruang). Belahan ini bekerja berdasarkan data-data yang ada dalam pikiran baik berupa bentuk, suara atau gerakan. Belahan kanan lebih peka terhadap hal yang bersifat estetis dan emosi. Intinya otak kanan bekerja dengan lebih menekankan pada cara berpikir sintesis yaitu menyatukan bagian-bagian informasi yang ada untuk membentuk konsep utuh tanpa terikat pada langkah dan berstruktur.⁴¹ Otak kanan mengarah pada cara berpikir menyebar yang berfungsi dalam perkembangan kecerdasan emosional (EQ) dan identik dengan kreatifitas, persamaan, khayalan, bentuk atau ruang, emosi, music, warna, berpikir lateral, tidak terstruktur, dan cenderung tidak memikirkan hal-hal yang terlalu mendetail. Ketika otak kanan sedang bekerja maka otak kiri cenderung lebih tenang, demikian pula sebaliknya. Daya ingat otak kanan bersifat panjang (*long term memory*).

⁴¹ May Lwin et. A. L, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, ter. Christine Sujana, (Jakarta: Indeks, 2005), 182.

Bila terjadi penyakit stroke atau tumor otak, maka fungsi otak yang terganggu adalah kemampuan visual dan emosi.

Meski kedua belahan otak mempunyai fungsi yang berbeda, setiap peserta didik atau individu mempunyai kecenderungan untuk menggunakan salah satu belahan yang dominan dalam menyelesaikan masalah hidup atau pekerjaan. Setiap belahan otak saling mendominasi dalam aktifitas, namun baik otak kiri maupun otak kanan terlihat pada hampir semua proses berpikir manusia. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat memberikan keseimbangan “nutrisi” agar otak berkembang seimbang antara otak kanan dan otak kiri. Otak kanan penting bagi perkembangan kreatifitas, maka pendidikan harus bisa mengatur aktifitas otak secara sinergi. Hal ini diwujudkan ketika dalam pembelajaran dapat menstimulasi kedua belahan otak secara bersama-sama. Kreatifitas dengan kecerdasan (Intelegensi), terdapat hubungan yang signifikan diantara keduanya. Hal ini terlihat ketika bagian otak kanan bekerja dalam artian kreatifitas muncul, maka secara tidak langsung otak kiri juga bersambung.⁴²

Konsep kecerdasan Majemuk dilatarbelakangi oleh adanya dikotomi anak cerdas dan anak tidak cerdas, serta adanya pemberian label yang menyatakan anak hiperaktif, adanya gangguan belajar, serta prestasi dibawah kemampuan. Terdapat delapan bukti yang menjadikan konsep kecerdasan majemuk dapat tersusun, antara lain sebagai berikut:

- a. Ditemukan adanya potensi yang terisolasi akibat kerusakan otak. Hal ini membuktikan bahwa setiap kecerdasan memiliki sistem otak yang relatif otonom, terdapat struktur otak dalam setiap kecerdasan.
- b. Ditemukannya orang-orang yang berotak jenius dan idiot. Artinya ada kecerdasan yang sangat tinggi dan kecerdasan yang sangat rendah.

⁴² Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 134.

- c. Ditemukannya riwayat tentang perkembangan khusus dan kinerja kondisi puncak bertaraf ahli yang khas. Artinya kecerdasan dapat terbentuk melalui keterlibatan anak dalam setiap kegiatan, dan dalam kegiatan tersebut akan melahirkan kecerdasan tertentu. Sebagai contoh kecerdasan berbahasa dan musik yang bisa bertahan hingga tua, sementara kecerdasan matematik-logik hanya bertahan sampai usia belasan tahun.
- d. Ditemukan bahwa adanya bukti sejarah dan kenyataan logis evolusioner. Artinya ada kecerdasan pada setiap kurun waktu, meskipun peran kecerdasan tidak sama.
- e. Ditemukan adanya dukungan dari temuan psikometri atau disebut juga tes pengujian, seperti tes verbal IQ dan TPA (matematik-logis), tes bakat seni dan tes memori visual (visual-spasial), tes kebugaran fisik (kinestetik), sosiogram (interpersonal), tes proyeksi (intrapersonal) untuk mengetahui kecerdasan anak, dan saat ini telah dibuat tes psikometri untuk kecerdasan majemuk.
- f. Ditemukan adanya dukungan riset psikologi eksperimental, seperti studi kemampuan mengingat sesuatu hal, persepsi, dan atensi. Hal ini membuktikan bahwa manusia memiliki kemampuan terkotak-kotak dan bahwa kemampuan secara kognitif berlaku untuk satu kecerdasan.
- g. Ditemukan cara kerja dasar yang teridentifikasi. Setiap kecerdasan memiliki cara kerja masing-masing yang berperan menggerakkan kegiatan yang spesifik pada tiap-tiap kecerdasan. Contoh kerja dasar kinestetik adalah kemampuan meniru dan menguasai gerak.
- h. Ditemukan adanya penyandiian kecerdasan dalam system simbol. Seluruh kecerdasan memiliki sistem simbol khas, misalnya bunyi bahasa (verbal-linguistik), simbol matematika (matematik-logik), kanji (visual-spasial), braile (kinestetik), notasi (musikal), mimik

wajah (interpersonal), klasifikasi spesies (naturalis), dan simbol nurani (eksistensial).⁴³

3. Prinsip Umum Pengembangan Kecerdasan Majemuk

Haggerty dalam bukunya Paul Suparno mengungkapkan beberapa prinsip umum untuk membantu mengembangkan kecerdasan majemuk pada siswa, yaitu:

- a. Pendidikan harus memperhatikan semua kemampuan intelektual. Maka, mengajar tidak hanya terfokus pada kemampuan dari *intelligence* yang lain. Kemampuan yang hanya logika dan bahasa tidak cukup untuk menjawab persoalan manusia secara menyeluruh. Perlu dikenalkan pula *intelligence* yang lain;
- b. Pendidikan seharusnya individual, pendidikan harusnya lebih personal, dengan memperhatikan *intelligence* setiap siswa, mengajar dengan cara, materi dan waktu yang sama, jelas tidak menguntungkan bagi siswa yang berbeda *intelligence*-nya, jadi, guru perlu banyak cara untuk membantu siswa;
- c. Pendidikan harus menyemangati siswa untuk dapat menentukan tujuan dan program belajar mereka. Siswa perlu diberi kebebasan untuk menggunakan cara belajar dan cara kerja sesuai dengan minat mereka;
- d. Sekolah harus menyediakan sarana dan fasilitas yang dapat dipergunakan siswa untuk melatih kemampuan intelektual mereka berdasarkan *intelligence* majemuk;
- e. Evaluasi belajar harus lebih kontekstual dan bukan tes tertulis saja. Evaluasi lebih harus berupa pengalaman lapangan langsung dan dapat diamati bagaimana performa siswa, apakah langsung maju atau tidak;

⁴³ Aris Dwi Nugroho, Al Ihwanah, "Pendidikan Multiple Intelligences dalam perspektif pendidikan islam", dalam *Primary Educational Journal (PEJ)*, PEJ,I, I, Desember 2017, diakses melalui <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>, pada 10 Desember 2018

- f. Pendidikan sebaiknya tidak dibatasi di dalam gedung sekolah, *intelligence* majemuk memungkinkan juga dilaksanakan di luar sekolah, lewat masyarakat, kegiatan ekstra, serta kontak dengan orang luar dan para ahli.⁴⁴

Dalam prinsip umum ini cukup jelas arah umum bila guru mau membantu siswa berkembang dalam *intelligence* majemuk mereka.

4. Jenis-jenis Kecerdasan

Howard Gardner yang di kutip oleh Nandang Kosasih dan Dede Sumarna berhasil mengidentifikasi Sembilan macam kecerdasan yang kemudian dikenal dengan kecerdasan jamak (*Multiple Intelligence*) kesembilan kecerdasan tersebut adalah kecerdasan verbal/linguistik, kecerdasan logika/Matematika, kecerdasan musikal/rhythmic, kecerdasan kinestetik/jasmani, kecerdasan visual/spatial, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalistic, kecerdasan eksistensi.⁴⁵ Penjelasan lebih rinci adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan Bahasa (Linguistik)

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan (misalnya pendongeng, arator atau puitis) maupun tertulis (misalnya sastrawan, penulis drama, editor, wartawan). Kecerdasan linguistik meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi, atau bunyi bahasa, semantic atau makna bahasa, dimensi pragmatic atau penggunaan praktis bahasa. Penggunaan bahasa antara lain mencakup retorika (penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan tertentu), hafalan (penggunaan bahasa untuk

⁴⁴ Paul Suparno, *Teori Intelligence Ganda dan Aplikasinya di Sekolah, Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*; cet ke-2 (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 65

⁴⁵ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, 167

mengingat informasi), explanasi (penggunaan bahasa untuk member informasi) dan meta bahasa (penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri).⁴⁶

Kecerdasan linguistik memiliki kemampuan untuk berfikir dengan kata-kata serta dapat mengungkapkan bahasa untuk mengekspresikan definisi sesuatu secara kompleks.⁴⁷ Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang paling penting diantara lainnya, karena kecerdasan linguistik berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berbicara. Dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain sangat dibutuhkan kemampuan memahami bahasa dan memiliki kemampuan berbicara dengan baik.

Seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik bisa mengeskpresikan ungkapan apa yang dia maksudkan melalui kata-kata maupun tulisan sehingga bisa difaami oleh lawan bicaranya. Kecerdasan ini dalam tatanan pendidikan seorang anak didik dapat mengolah kata-katanya dengan baik dan secara efektif sehingga bisa lebih mudah difahami. Jadi kecerdasan linguistik mempengaruhi seseorang dalam mengkomunikasikan gagasan dalam dirinya. Sedangkan dalam pandangan secara umum seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik (bahasa) adalah seorang penyair, pengarang, wartawan, pembicara, pembaca berita dan lain sebagainya.

Kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam berbicara, membaca, dan menulis sangat dihargai dalam dunia modern sekarang, karena orang cenderung untuk menilai orang lain dari cara mereka berbicara dan

⁴⁶ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2010), 236

⁴⁷ Zainal Abidin “Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah”, dalam *Jurnal Elementary*, Vol.3, 2017

menulis. Kemampuan berbicara sering merupakan salah satu dari aspek paling penting yang digunakan ketika seseorang sedang membentuk kesan pertama. Misalnya, seorang orator yang terkenal dapat membuat pendengarnya terpesona, terlepas dari penampilan atau pekaianya. Seseorang dengan kecerdasan verbal yang tinggi tidak hanya akan memperlihatkan suatu penguasaan bahasa yang sesuai, tetapi dapat menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menyampaikan laporan, dan melaksanakan berbagai tugas lain yang berkaitan dengan berbicara dan menulis. Sementara keterampilan berbicara merupakan aspek utama dan paling tampak pada kecerdasan verbal. Kecerdasan linguistik yang sebenarnya terdiri dari penguasaan dari penguasaan bahasa seperti sintaksis, semantic, fonik, dan pragmatic. Kecerdasan linguistik bukan hanya untuk keterampilan berkomunikasi melainkan juga penting untuk mengungkapkan fikiran, keinginan dan pendapat seseorang. Orang yang dengan keterampilan menggunakan kata-kata secara cerdas memiliki kemampuan untuk menghargai kata-kata dan artinya juga.⁴⁸

Seseorang siswa yang memiliki kecerdasan linguistik adalah mereka yang memiliki keterampilan-keterampilan dalam menulis secara kreatif, memiliki kemampuan dalam mengarang cerita atau mengungkapkan lelucon, mudah menghafalkan sebuah nama, suatu tempat atau daerah, mampu menghafal tanggal dan hal-hal kecil serta remeh lainnya. Mereka memiliki kemampuan secara tepat dan mudah untuk diingat. Selain itu kecerdasan linguistik akan dimiliki siswa yang memiliki kosa kata luas dibandingkan anak seusianya. Sesuai dengan kecerdasannya, kemampuan berfikirnya juga melebihi anak-

⁴⁸ May Lwin et. A. L, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, ter. Christine Sujana, (Jakarta: Indeks, 2005), 11-12

anak seusianya, mereka juga memiliki hobi membaca buku, pantun dan pengetahuan lain yang berkaitan dengan bahasa.⁴⁹

Faktor yang mempengaruhi seorang siswa dalam kecerdasan linguistik adalah kondisi emosi yang dimiliki seseorang. Kondisi emosi dapat ditunjukkan dengan kemampuan dalam memotivasi dirinya sendiri, kemampuan tersebut terlihat dengan semangatnya dalam melakukan suatu kegiatan dan sesuatu yang bermanfaat. Termasuk didalamnya mampu melakukan menyimak, berbicara, membaca serta menulis dikelas. Bahkan lebih dari itu ia mampu berbicara didepan umum dengan mudah.⁵⁰

Faktor internal yang berpengaruh terhadap kecerdasan linguistik adalah tentang gaya belajar. Gaya belajar dapat menjadi salah satu pengaruh terhadap kecerdasan linguistik seorang anak. Jika anak mudah memahami materi dengan cara mendengarkan, berbicara, membaca serta menulis, hal ini akan berpengaruh terhadap kecerdasan linguistiknya. Selain itu semua anak memiliki jalan masing-masing dalam belajar yakni dengan *multiple intelligences*. Kecerdasan linguistik juga memberikan implikasi terhadap gaya belajar seseorang dalam melakukan aktifitas mendengarkan, dalam berbicara, membaca serta menulis.⁵¹ Jadi anak yang memiliki kecerdasan linguistik akan lebih mudah dalam memahami kosa kata, dalam bahasa yang mudah difahami, kemampuan menyimak serta menulis.

⁴⁹ Karina rahmawati, "Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan Linguistik", dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 3, No.5, 2016, diakses melalui <http://journal.student.uny.ac.id>, pada 10 desember 2018

⁵⁰ Julia Jasmin, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: Nusa Cendikia, 2012) h.17

⁵¹ Karina rahmawati, "Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan Linguistik", dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 3, No.5, 2016, diakses melalui <http://journal.student.uny.ac.id>, pada 10 desember 2018

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi adalah minat seorang anak dalam melakukan kegiatan. Dalam melakukan kegiatan menyimak, berbicara, membaca serta menulis, didalamnya terkandung minat, kemauan, ketertarikan dan perbuatan. Sedangkan anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik, dia memiliki ketertarikan melakukan kegiatan jurnalisme, berdebat, berbicara dengan baik dan membaca. Dalam hal ini minat adalah suatu perbuatan, perbuatan merupakan tanggapan ataupun reaksi terhadap rangsangan. Minat yang dimiliki seorang anak terlihat saat anak mau melakukan kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Selain faktor internal dari siswa itu sendiri, terdapat pula faktor-faktor eksternal yang berasal dari guru atau pendidik dan faktor luar selain itu. Secara umum faktor yang paling berpengaruh adalah guru serta program sekolah yang menunjang. Guru merupakan orang yang sangat sentral dengan perannya dalam memberikan perkembangan kecerdasan linguistik. Strategi guru yang digunakan selama proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap karakter siswa sesuai dengan yang diterapkan. Selain itu mengembangkan kecerdasan linguistik juga dapat dilakukan dengan cara menjadi seorang pendengar yang efektif, melatih keahlian berbicara, melatih menulis dan berdiskusi.⁵²

Selain melalui pendidikan formal dalam pengembangan kecerdasan linguistik juga bisa dilakukan melalui kegiatan dalam pendidikan non formal. Misalnya mengikuti kegiatan untuk mengasah bahasa, klub bahasa, diskusi, forum debat dan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan berbicara. Alhasil dalam penerapannya, anak didik

⁵² Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multiple didalam kelas* (alih bahasa : Murtanto,dkk), (Yogyakarta:Indeks,2013) h.64

akan semakin terasah kemampuan yang dimilikinya dalam bidang bahasa.

Orang dengan kecerdasan linguistik yang berkembang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1.) Mampu mendengar dan memberikan repon pada kata-kata yang diucapkan dalam suatu komunikasi verbal.
- 2.) Mampu menirukan suara, mempelajari bahasa, serta mampu membaca dan menirukan karya tulis orang lain.
- 3.) Mampu belajar melalui pendengaran, bahan bacaan, tulisan dan melalui dikusi atau debat.
- 4.) Mampu mendengar dengan efektif, serta mengerti dan mengingat apa yang telah didengar.
- 5.) Mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca.
- 6.) Mampu berbicara dan menulis dengan efektif.
- 7.) Mampu mempelajari bahasa asing.
- 8.) Mampu maningkatkan bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari
- 9.) Tertarik pada karya jurnalisme, berdebat, berbicara, menulis atau menyampaikan suatu cerita atau melakukan perbaikan pada karya tulis.
- 10.) Memiliki kemampuan menceritakan dan menikmati humor.⁵³

Kecerdasan linguistik tidak hanya meliputi kemampuan menulis atau membaca. Kecerdasan linguistik mencakup kemampuan berkomunikasi, dalam buku *Salient Massage* karya Albert Mehrabian yang dikutip Adi Gunawan dikatakan bahwa “kita berkomunikasi menggunakan tiga komponen. Tiga komponen itu adalah kata yang digunakan, suara atau intonasi nada yang digunakan saat mengucapkan

⁵³ Adi W Gunawan, *Born to be a Genius*, 107

kata-kata tersebut, dan bagaimana kita menggunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh untuk menegaskan apa yang di sampaikan.⁵⁴

Kecerdasan linguistik dapat dikembangkan dengan cara menjadi pendengar yang efektif dan melatih keahlian berbicara. Untuk menjadi pendengar yang efektif, pertama mencari atau menemukan hal yang menarik dari hal yang dibicarakan. Kedua jangan terlalu terpengaruh dengan cara penyampaian informasi atau suatu ide yang diperhatikan adalah bukan cara atau isi informasi yang disampaikan. Ketiga, Manahan diri untuk tidak langsung memotong pembicaraan. Keempat, selama mendengarkan lawan bicara berusaha untuk focus dan selalu memperhatikan dan jangan selalu terpengaruh dengan sesuatu yang tidak penting. Kelima, melatih pikiran dengan mengelola informasi yang diterima dengan tetap terbuka dengan ide-ide yang disampaikan.

Untuk melatih keahlian bicara maka cara yang pertama, bergabung dengan suatu organisasi untuk menambah rasa kepercayaan diri. Kedua, mengarang cerita dengan memilih kata secara acak misalnya memilih kata secara acak melalui kamus kemudian mengarang cerita dengan menggunakan kata yang telah dipilih sebagai topik pembicaraan. Ketiga, mengarang cerita dengan memilih objek secara acak. Keempat, mengajar misalnya dengan cara memilih salah satu topic yang disukai dan dikuasai kemudian menceritakan kepada pendengar sekakan-akan sedang mengajar, usahakan untuk menceritakan dengan terperinci dan urut sehingga pendengar bisa memahami apa yang telah disampaikan. Kelima, menulis buku harian secara rutin. Keenam, berdiskusi sebelum berdiskusi sebaiknya mempelajari materi yang akan dibicarakan. Ketujuh, berdebat lebih

⁵⁴ *Ibid.*

ditujukan untuk melatih kemampuan berbicara, kemampuan mendengar, logika penguasaan diri buka mencari siapa yang menang atau kalah.⁵⁵

Tujuan pengembangan kecerdasan linguistik adalah pertama, agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik, lisan ataupun tulisan dengan baik. Kedua, agar memiliki kemampuan bahasa untuk menyakinkan orang lain. Ketiga, mampu menghafal dan mengingat informasi. Keempat, mampu member penjelasan. Dan kelima, mampu untuk membahas bahasa itu sendiri. Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan linguistik adalah abjad, bunyi, ejaan, membaca, menulis, menyimak, berbicara atau berdiskusi dan menyampaikan laporan secara lisan dan bermain teka-teki silang.⁵⁶

Ada lima strategi yang dipaparkan oleh Hamzah B. Uno dan Masri Kadrat dalam bukunya *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*,⁵⁷ yaitu:

1.) Bercerita

Secara tradisional bercerita dipandang sebagai hiburan di perpustakaan atau selama waktu tambahan khusus di kelas. Bercerita harus di pandang sebagai alat pengajaran yang vital karena strategi ini telah di gunakan oleh semua kebudayaan di seluruh duniaselama ratusan tahun. Apabila akan menggunakan metode bercerita di kelas ana harus menggabungkan konsep, gagasan dasar, dan tujuan pengajaran menjadi sebuah cerita yang dapat anda sampaikan secara langsung kepada siswa. Meskipun dipandang sebagai pengajaran ilmu-ilmu humaniora, metode ini juga dapat digunakan sebagai alat pengajaran Matematika dan ilmu

⁵⁵ *Ibid.*, 108-111

⁵⁶ Yuliani Nurani nugroo, *Konsep dasar Pendidikan Siswa Usia Dini*, 185

⁵⁷ Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, 129-133

pasti misalnya, ketika mengajar perkalian, anda dapat menceritakan kisah kakak beradik yang memiliki kekuatan magis; apapun yang mereka sentuh akan bertambah secara berlipat (untuk anak sulung akan berlipat dua, untuk anak ke dua berlipat tiga, dst). Untuk mengajarkan tenaga sentrifugal, anda dapat membawa siswa ke sebuah perjalanan mistis ke suatu tempat, dimana tempat itu semua benda berputar dengan sangat cepat.

2.) Curah Gagasan

Lev Vygotsky pernah mengatakan bahwa pikiran itu seperti awan yang mencurahkan hujan kata. Selama proses curah gagasan, siswa mencurahkan pikiran verbal yang dapat dikumpulkan dan ditulis di papan tulis atau kertas transparansi OHP. Curah gagasan ini dapat dilakukan untuk tujuan apa saja, misalnya pemilihan kata yang tepat untuk puisi karya bersama, pendapat untuk kegiatankelompok, pemikiran untuk materi pelajaran yang diajarkan, dan usaha untuk piknik kelas. Aturan umum curah gagasan adalah mengemukakan setiap gagasan relevan yang melintas dibenak, tidak menolak atau mengkritik gagasan yang dikemukakan dan mempertimbangkan setiap gagasan. Strategi ini membuat semua siswa yang mengemukakan gagasan memperoleh penghargaan khusus untuk pemikiran orisinal mereka.

3.) Merekam *Tape Recorder*

Tape Recorder adalah salah satu alat belajar yang paling bermanfaat dikelas. Ini kerana *Tape Recorder* dapat menjadi media siswa untuk belajar menggunakan kecerdasan linguistik dan kemampuan verbal dalam berkomunikasi, memecahkan masalah, dan mengemukakan pendapat pribadi mereka. Mereka dapat menggunakan *Tape Recorder* untuk “membahas dengan lantang”

masalah yang ajkan mereka pecahkan atau kegiatan yang direncanakan. Dengan cara ini mereka dapat memikirkan kemampuan kongnitif maupun proses pemecahan masalah merak sendiri. Mereka juga dapat menggunakan *Tape Recorder* untuk mempersiapkan tulisan, mengolah gagasan sekaligus membicarakan topic mereka. Siswa yang kurang cakap menulis mungkin juga ingin merekam pemikiran mereka dengan *Tape Recorder* sebgai mode ekspresi alternative. Siswa juga dapat menggunakan *Tape Recorder* untuk mengirim surat lisan kepada siswa lain, untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka, dan untuk memperoleh umpan balik tentang sosialisasi mereka di lingkungan kelas.

4.) Menulis jurnal

Menulis jurnal pribadi akan mendorong siswa membuat catatan tentang suatu suatu bidang tertentu. Bidang ini berupa bidang yang luas dan terbuka (tulislah apapun yang kalian pikirkan dan rasakan selama hari) atau cukup spesifik (gunakanlah jurnal ini untuk membuat catatan simulasi kehidupan kalian sebagai petani pada tahun 1800-an sebagai mata pelajaran sejarah). Jurnal juga dapat berupa catatan Matematika (tulislah strategi-strategi pemecahan masalah yang kalian gunakan), catatan ilmu pasti (catatlah eksperiment yang kalian lakukakan, hopetesis yang diuji, dan gagasan baru yang muncul dari penelitian), sastra (tulislah tanggapan kalian terhadap buku yang kalian baca), atau mata pelajaran lain. Jurnal ini dapat dibuat sangat pribadi dan hanya diceritakan kepada guru atau dibacakan, sacara teratur di depan kelas. Jurnal ini juga dapat merangkum kecerdasan majemuk dengan memperbolehkan pengguna gambar, sketsa foto, dialog dan

data non verbal (jangan lupa strategi ini juga adapat memanfaatkan kecerdasan intrapersonal jika siswa bekerja secara individual dan menggunakannya untuk merefleksikan kehidupan mereka).

5.) Publikasi

Dikelas tradisonal siswa menyelesaikan tugas tertulis yang dikumpulkan kepada guru, dinilai, dan biasanya dibuang begitu saja. Siswa yang selalu dihadapkan pada rutinitas semacam ini mulai menganggap menulis sebagai proses penemuan kewajiban yang membosankan. Pendidik harus mengubah pesan semacam ini karena menulis adalah alat yang sangat berguna untuk mengomunikasikan an memengaruhi orang lain. Dengan memberi kesempatan kepada siswa mempublikasikan dan mendistribusikan hasil karya mereka, anda dapat mempromosikan kegiatan tulis-menulis ini. Bisa di tempel di papan pengumuman, perpustakaan, dan dipublikasikan di *website* sekolah. Setelah tulisan siswa dipublikasikan, doronglah inteksi antara penulis dan pembaca. Anda bahwkan dapat membentuk kelompok kusus penulisan dan kelompok kusus diskusi buku untuk mendiskusikan tulisan siswa.

b. Kecerdasan Matematis-logis

Kecerdasan matematis logis Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk terampil dalam berbagai hitungan ataupun kuantifikasi, dapat mengemukakan proposisi dan dalam bentuk hipotesis, juga dapat melakukan operasi matematis yang kompleks. Orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain : matematikawan, insinyur, ilmuwan, akuntan, programmer komputer dan lain sebagainya.⁵⁸

⁵⁸ Zainal Abidin “Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah”, dalam *Jurnal Elementary*, Vol.3, 2017, diakses pada 10 desember 2018

Salah satu ciri yang dimiliki seseorang kecerdasan matematis logis adalah mereka yang mampu dalam hal logika dan angka-angka. Mereka juga memiliki kemampuan dalam penalaran, mengurutkan sesuatu secara runtut, mampu berfikir tenang sebab akibat, dapat merumuskan hipotesis, mencari keteraturan numberik serta konsep. Lebih dari itu juga memiliki pandangan hidup dengan cara yang rasional.⁵⁹

Beberapa contoh kecerdasan matematis logis diantaranya adalah: menghitung problema aritmatika dengan cepat diluar kepala. Menikmati menggunakan bahasa komputer atau program sofwer logika, ahli bermain catur dan permainan strategi lainnya, menjelaskan masalah secara logis, merancang eksperimen, suka bermain teka-teki logika, mudah memahami sebab-akibat, menikmati pembelajaran Matematika dan IPA serta mendapatkan prestasi yang bagus. Inilah kecerdasan yang dikatakan kecerdasan dalam bersekolah. Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan ini bermanfaat untuk menganalisa laporan keuangan, memahami perhitungan utang nasional, atau mencerna laporan sebuah penelitian. Pekerja yang membutuhkan kecerdasan ini antara lain akuntan pajak, programer, ahli Matematika, ilmuwan, dsb.

Kecerdasan matematis logis merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengeksplorasi pola-pola, kategori serta hubungan manipulasi objek maupun simbol yang digunakan sebagai bahan percobaan dengan cara teratur dan terkontrol dengan baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan matematis logis sangat menyukai bilangan-bilangan, simbol dan menghitung baik dilakukan dengan penalaran maupun dilakukan dengan pemecahan masalah. Menurut NCTM

⁵⁹ Amstrong N, *Cooperatife Learning in Industrial-sized Biology Classes. CBE Life Sciences Education*, Vol.6, 2003, : 163-171

(*National Council of Teacher of Mathematics*) menyebutkan bahwa standar dalam proses pembelajaran matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam hal :(1) Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), (2) penalaran (*reasoning and proof*), (3) koneksi (*connection*), (4) komunikasi (*communication*), (5) representasi (*representation*).

Dalam mengembangkan kecerdasan matematis logis penalaran sangat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konsep-konsep matematika, untuk pemecahan masalah serta meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi yang baik. Karena salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah memecahkan, sehingga penalaran sangat dibutuhkan untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan statistika dasar dan angka-angka dalam matematika. Oleh sebab itu sangat mungkin bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda dengan berbagai penalaran untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.⁶⁰

Kecerdasan matematis logis juga memiliki kecenderungan terhadap seseorang yang memiliki pengetahuan atau pandai terhadap pemecahan masalah. Setelah mampu memecahkan masalah juga dapat menyimpulkan permasalahan yang telah dikerjakannya dengan pemahaman yang bersiat abstrak. Sehingga bisa dikatakan seseorang yang memiliki kecerdasan dalam bidang ini lebih memiliki pengetahuan lebih luas serta mampu memahami segala sesuatu secara logika yang dimilikinya.

Selain itu kecerdasan matematis juga dapat diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif. Merupakan sebuah model

⁶⁰ An Nur Ami Widodo, "Pengaruh Kecerdasan Matematis Logis Mahasiswa Terhadap Kemampuan Penalaran Dasar Matematika dan Statistika Farmasi, dalam *Jurnal JKPM*, Vol.4, No.1, 2018, diakses melalui <http://jurnal.unimus.ac.id>, pada 10 desember 2018

pembelajaran yang dapat membantu anak didik dalam belajar, saling bertukar informasi dan bekerjasama dalam keompok-kelompok kecil. Mode pembelajaran kooperatif menerapkan prinsip konstruksivisme yang menekankan seorang peserta didik harus aktif dalam menggali informasi, sehingga mereka memiliki pemahaman lebih mendalam tentang dirinya sendiri dengan sangat baik.⁶¹

Adapun ciri-ciri kecerdasan matematis logis adalah sebagai berikut:

- 1.) Merasakan berbagai tujuan serta fungsi dalam lingkungan disekitarnya.
- 2.) Dapat mengenal konsep-konsep yang bersifat kuantitas, waktu serta hubungan dalam sebab akibat.
- 3.) Mampu menggunakan simbol-simbol yang abstrak untuk menunjukkan secara nyata (kongkret), baik berupa objek maupun dalam bentuk konsep.
- 4.) Dapat menunjukkan keterampilan yang dimilikinya untuk melakukan pemecahan masalah secara logika.
- 5.) Dapat memahami pola-pola dan hubungan
- 6.) Dapat mengajukan dan menguji hipotesis
- 7.) Dapat menggunakan bermacam-macam keterampilan matematis seperti perkiraan (*estimating*), perhitungan algoritme (*calculating algorithms*), menafsirkan statistik (*interpreting statistics*) dan dapat menggambarkan informasi visual berbentuk grafik (gambar).
- 8.) Memiliki kesenangan terhadap operasi yang kompleks seperti kalkulus, fisika, pemrograman komputer atau metode penelitian.

⁶¹ Sigit Purnomo dan Dian Novita, "Melatihkan Kecerdasan Logis Matematis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada materi Laju Reaksi Kelas IX SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo", dalam *Unesa Journal of Chemistry Education*, Vol.7, No.2, 2018, diakses melalui <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>, pada 12 Desember 2018

- 9.) Berfikir secara sistematis dengan cara mengumpulkan bukti, dapat menciptakan hipotesis, merumuskan berbagai model, mengembangkan contoh-contoh tandingan serta dapat menciptakan argumentasi yang kuat diantara yang lain.
- 10.) Menggunakan cara lain dengan teknologi agar dapat memecahkan masalah matematis.
- 11.) Memiliki ketertarikan terhadap karis-karis yang bersifat angka-angka, seperti akuntansi, teknologi komputer, hukum, mesin serta ilmu kimia.
- 12.) Mampu menciptakan model-model baru ataupun dapat memahami wawasan baru dalam ilmu pengetahuan alam dan matematika.⁶²

Sehingga dari paparan tersebut tentang seseorang yang memiliki kecerdasan matematika logis dapat dipahami bahwa berbeda dengan seseorang yang memiliki kecerdasan lain. Meskipun demikian setiap kecerdasan meskipun telah dibawa sejak lahir, harus diberikan pemahaman, pengembangan serta pelatihan lebih mendalam lagi agar kecerdasan yang dimiliki semakin berkembang dan tidak tumpul begitu saja, termasuk didalamnya kecerdasan matematis logis.

c. Kecerdasan Spasial

Merupakan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kemampuan berpikir secara tiga dimensi. Kecerdasan spasial memungkinkan seseorang yang memilikinya dapat mempersepsikan gambar-gambar baik secara internal maupun eksternal dan mengartikan ataupun mengkomunikasikan informasi grafis. Seseorang

⁶² Ujang Khiyarusoleh “Kecerdasan Logika-matematika dilihat Dari Kecerdasan Majemuk Siswa SD Se Brebes Selatan”, dalam *Jurnal Naturalistic:Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.3, No.11 2018 diakses dalam <https://journal.umtas.ac.id>, pada 16 desember 2018

yang memiliki kemampuan spasial ini misalnya adalah pilot, pelaut, pematung, pelukis dan arsitek.⁶³

Dalam pengertian lain bahwa kecerdasan spasial merupakan kecerdasan bawaan sejak lahir yang ada pada setiap diri manusia. Kecerdasan spasial memerlukan adanya kemampuan pengamatan, konsistensi logis, kemampuan mengklasifikasi gambar serta pemikiran secara konseptual.⁶⁴

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan gambar dan bervisualisasi. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam kepala seseorang atau menciptakanya dalam bentuk 2 atau 3 dimensi. Orang-orang yang mempunyai kecerdasan spasial tinggi, biasanya disertai daya imajinatif cepat dan tepat. Ia dengan cepat menerjemahkan ketidakaturan benda-benda di sekitarnya dalam dan melalui pikirannya menjadi sesuatu yang indah dan teratur. Ia mampu mengeluarkan hasil olah pikirannya dalam bentuk gambar dan lukisan.

Misalnya, walau hanya dalam pikirannya, ketika melihat hamparan padang rumput dan pohon-pohon di lereng gunung-gunung, melalui imajinasinya, ia akan menggeser gunung, pohon sungai, tersebut ke tempat lain, yang menurut pikirannya lebih tepat dan indah. Bahkan melihat ketidakaturan diterminal dan pasar, walau hanya dalam pikiran, ia dapat merubahnya lebih baik. Walau ia pahami bahwa dirinya dalam runga dan waktu, namun ia (imajinasi spasialnya) menjadi dirinya sebagai pusat dari segala sesuatu; bahkan pusat dari tata surya. Mereka yang mempunyai kecerdasan spasial,

⁶³ Zainal Abidin “Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah”, dalam *Jurnal Elementary*, Vol.3, 2017, diakses pada 10 desember 2018

⁶⁴ Eko Prasetyo, Santi Widyawati, Ruhban Masyikur, Fredi Ganda Putra, “Pengaruh Pembelajaran Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Kecerdasan Spasial” dalam *Jurnal Tadris Matematika*, Vol.11, No.1 2018, diakses melalui <http://dx.doi.org/> pada 16 desember 2018

biasanya berprofesi sebagai arsitektur, pelaut dan kapten kapal, pilot, peltih sepak bola, piñata ruang, pelukis, design grafis, dan lain-lain.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spasial adalah mereka yang mampu mengingat, membayangkan dan menyampaikan apa yang dibayangkan tersebut dituangkan dalam bentuk gambar dan ia juga akan lebih mudah dalam belajar ilmu ukur ruang. Orang yang memiliki kecerdasan visual akan belajar berdasarkan visualisasi berdasarkan apa yang dilihat (penglihatan). Jika dalam taraf pendidikan, seorang anak yang memiliki kecerdasan visual, ia memiliki kemampuan dalam mengamati berbagai bentuk bangun ruang atau bangun datar serta dapat memahami bentuk bangun tersebut dengan mengenal warna serta rancangan bentuk bangun tersebut.

Menurut Howard Gardner kecerdasan visual-spasial meliputi:

- 1.) Dapat memahami informasi berupa gambar.
- 2.) Dapat menciptakan gambar (melukis, membuat sketsa, karikatur, fotografi, desainer)
- 3.) Kemampuan terhadap sesuatu yang berhubungan dengan dimensi ruang
- 4.) Memiliki kemampuan yang berhubungan dengan arah (arah mata angin)⁶⁵

Menentukan model pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan spasial sangat penting dilakukan, karena model pembelajaran akan menjadi pengaruh terhadap pencapaian dalam belajar siswa. Secara umum pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat dipilih. Dalam model

⁶⁵ A.Ani, M.Maulana, Cucun Sunaengsih, “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Visual-Spasial Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol.2, No.1, 2017, diakses dalam <http://ejournal.upi.edu>, pada 19 Desember 2018

pembelajaran ini siswa dilibatkan sebagai unsur utama dalam pembelajaran sehingga diharapkan seorang siswa dapat lebih aktif dalam memahami dan menganalisa suatu permasalahan matematika.

Pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *picture and picture* (PaP). Alasan menerapkan model pembelajaran PaP adalah : (1) Pembelajaran model PaP adalah model pembelajaran yang aktif, dalam penerapannya melibatkan gambar yang saling dipasangkan atau gambar yang diurutkan menjadi sistematis, seperti halnya menyusun gambar secara berurutan, menunjukkan gambar, memberi keterangan serta dapat menjelaskan sebuah gambar.⁶⁶

d. Kecerdasan Kinestetik Tubuh

Kecerdasan kinestetik jasmani adalah kecerdasan seluruh tubuh (atlet, penari, seniman, pantomime akor) dan juga kecerdasan tangan (montir, penjahit, tukang kayu, ahli bedah) contoh:bergerak-gerak ketika sedang duduk; terlibat dalam kegiatan fisik seperti renang, bersepeda, hiking atau bermain skateboard; perlu menyentuh sesuatu yang ingin dipelajari; menikmati melompat, gulat dan lari; memperlihatkan ketrampilan dalam kerajinan tangan seperti kayu,menjahit, mengukir; menikmati bekerja dengan tanah liat, melukis dengan jari atau kegiatan “kotor”lainnya; suka membongkar sebuahbenda kemudian menyusun lagi. Dalam dunia sehari-hari kita sangat memerlukan kecerdasan yang satu ini,misalnya: membuka tutup botol, memasang lampu dirumah, memperbaiki mobil, olah raga,

⁶⁶ Eko Prasetyo, Santi Widayawati, Ruhban Masyikur, Fredi Ganda Putra, “Pengaruh Pembelajaran Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Kecerdasan Spasial” dalam *Jurnal Tadris Matematika*, Vol.11, No.1 2018, diakses melalui <http://dx.doi.org/> pada 16 desember 2018

dansa, dsb. Jenis pekerjaan yang menuntut pekerjaan ini antara lain: atlet, peneri, pemain pantomime, actor, penjahit, ahli bedah, dsb.⁶⁷

Secara sederhana kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh secara terampil untuk melakukan serangkaian keterampilan menggunakan tubuh secara maksimal dan dapat pula digunakan untuk memunculkan ide serta mengungkapkan perasaannya untuk menyelesaikan permasalahan.

Howard Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggabungkan antara fisik dan pikiran, sehingga mampu menghasilkan gerakan yang sempurna. Selain itu dalam pengertian lain bahwa kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia dalam membangun hubungan yang penting antara pikiran serta tubuh, alhasil memungkinkan tubuh untuk memanipulasi obyek serta dapat menciptakan gerakan-gerakan.⁶⁸

Selain itu seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik akan lebih mudah dalam memahami gerakan-gerakan baru yang dilihatnya. Menjadi sebuah hobi dan rutinitas akan semakin mengasah kemampuan dalam kecerdasan ini. Seperti halnya jenis kecerdasan lain pada umumnya, kecerdasan ini juga penting adanya pelatihan-pelatihan agar semakin terarah dan nyaman dipandang. Sehingga kualitas diri dalam menciptakan gerakan-gerakan baru semakin indah dan bagus.

⁶⁷ Zainal Abidin “Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah”, dalam *Jurnal Elementary*, Vol.3, 2017, diakses pada 10 desember 2018

⁶⁸ Lintang Mahardika, Ruswandi Hermawan, Arie Rakhmat Riyadi, “Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Siswa Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.II, No.I, 2017, diakses melalui <http://ejournal.upi.edu>, pada 19 desember 2018

Siswa mungkin saja tidak akan pernah lagi menyentuh buku atau catatan pelajaran mereka setelah lulus, tetapi mereka akan selalu membawa badan mereka kemanapun mereka pergi. Keran itu, menemukan cara membantu siswa mengintegrasikan proses belajar sampai pada level mendalam dapat meningkatkan kemampuan memori dan pemahaman mereka. Disini Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat menulis dalam bukunya yang berjudul “*Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*” mengemukakan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik, terdapat beberapa strategi-strategi, yaitu:

e. Respon Tubuh

Mintalah siswa menanggapi pelajaran menggunakan tubuh mereka sebagai medium respons. Contoh paling sederhana dan paling banyak digunakan oleh strategi ini adalah meminta siswa mengangkat tangan ketika mereka dapat memahami apa yang diajarkan. Strategi ini dapat divariasikan dengan beberapa cara, misalnya siswa dapat tersenyum, mengedipkan mata, siswa dapat mengangkat kelima jari, meniru gerakan burung yang terbang dengan merentangkan tangan, dan lain-lain. Siswa dapat memperlihatkan “respon tubuh” selama menyimak pelajaran (jika kalian paham apa yang saya ajarkan maka anggukan kepala dan jika tidak paham, garuk-garukan kepala kalian) atau ketika sedang membaca buku (setiap kali menemukan sesuatu yang ketinggalan zaman maka kerutkan dahi) atau dalam menjawab pertanyaan dengan jumlah jawaban yang terbatas (jika kalimat-kalimat ini memiliki struktur yang parallel, angkat kedua tangan diatas kepala seperti bentuk atap rumah).

f. Teater Kelas

Untuk menggali bakat seni peran dalam diri siswa, mintalah mereka memerankan teks, soal atau materi lain yang harus dipelajari

dengan mendramakan isinya. Misalnya, siswa dapat mendramakan soal Matematika yang melibatkan tiga langkah pemecahan dengan memainkan drama tiga langkah. Teater kelas dapat berupa kegiatan informal, misalnya improvisasi satu menit teks bacaan selama jam pelajaran berlangsung, atau berupa kegiatan formal, misalnya drama satu jam pada akhir semester yang merangkum pemahaman siswa dalam tentang materi pelajaran dalam tema yang luas. Hal ini dilakukan dilakukan dengan atau tanpa perlengkapan panggung yang substansial. Selain itu, mereka dapat menciptakan pertunjukkan boneka-boneka prajurit mini disebuah papan kayu dengan menggerak-gerakannya agar terlihat seperti gerakan pasukan. Untuk membantu siswa ditingkat yang lebih tinggi yang mungkin pada awalnya enggan untuk ikut terlibat dalam kegiatan drama ini, cobalah kegiatan-kegiatan pemanasan terlebih dahulu.

g. Konsep kinestetik

Permainan tebak-tebakan yang dilakukan dengan gerakan (pantonim kata-kata), telah menjadi kegiatan favorit para penggemar pesta karena permainan ini menantang kemampuan peserta untuk mengungkapkan pengetahuan dengan cara yang tidak konvensional. Strategi konsep kinestetik dapat dilakukan, baik dengan cara mengajarkan konsep kepada siswa melalui ilustrasi fisik maupun dengan meminta siswa mempatomimkan konsep atau istilah mata pelajaran tertentu. Kegiatan ini menuntut kemampuan siswa menerjemahkan informasi dari system linguistik atau symbol logis menjadi ekspresi yang sepenuhnya kinestetik-jasmani. Ruang lingkup mata pelajaran yang dapat diajarkan dengan strategi ini tidak terbatas. Berikut ini adalah beberapa contoh konsep yang dapat diekspresikan melalui tanda atau gerak fisik,; erosi tanah, pembelahan sel, revolusi

politik, ketersediaan barang, permintaan pasar, pemecahan angka, keanekaragaman hayati dan ekosistem. Pantomim sederhana juga dapat dikembangkan menjadi gerakan atau tarian yang kreatif.

h. Hands On Thinking

Siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik, seharusnya memperoleh kesempatan belajar melalui manipulasi objek atau menciptakan sesuatu dengan tangan mereka. Sejumlah pendidikan telah menyediakan kesempatan belajar semacam ini dengan memasukkan kegiatan-kegiatan manipulative (misalnya batang *Cuisenaire*, *Blok Dienes*) ke dalam eksperimen atau kegiatan ilmiah di laboratorium.

i. Peta Tubuh

Tubuh manusia dapat menjadi alat pedagogis yang sangat berguna jika diubah menjadi poin rujukan “peta” untuk bidang pengetahuan tertentu. Salah satu contoh paling umum dari pendekatan ini adalah penggunaan jari untuk berhitung dan menghitung (penggunaan perhitungan dengan sistem jari seperti pada sempoa, telah banyak diadaptasi ke dalam kelas).⁶⁹

Dalam tingkatan sekolah dasar seorang siswa memiliki keaktifan dalam melakukan gerakan-gerakan tubuhnya secara maksimal untuk mengekspresikan dirinya. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk mengarahkan keaktifan siswa menjadi seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik secara terarah. Hasilnya akan menjadi suatu pembelajaran yang bermanfaat bukan sekedar kegiatan yang ramai.⁷⁰

⁶⁹ Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, 140-143

⁷⁰ Kenny Yassar Gunanto, “Penanggulangan Kecerdasan Kinestetik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol.1, No.1, 2017, diakses melalui <http://journal.uny.ac.id/> pada 16 desember 2018

Secara formal kecerdasan kinestetik pada anak usia sekolah dasar dapat dikembangkan melalui pelajaran seni budaya dan prakarya. Salah satu fokus pembelajaran dalam mata pelajaran ini adalah seni tari yang memberikan peluang bagi siswa untuk bergerak dan mengekspresikan dirinya. Karena dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya seorang siswa dapat semakin terampil dan terarah untuk menunjang kemampuan yang dimilikinya. Selain itu dukungan secara formal juga dapat dilihat dalam bentuk mata pelajaran olahraga, dansa, menari, *modelling* serta *body language*.

Kecerdasan kinestetik dalam masa anak-anak yang masih dalam rentang usia 2-4 tahun dapat dilihat dari kemampuannya melakukan aktifitas-aktifitas menggunakan anggota tubuhnya dengan baik. Misalnya ia mampu melompat, meloncat, berlari serta berkomunikasi menggunakan tubuhnya. Mampu mengekspresikan bentuk kejadian ataupun bercerita dengan menggambarannya dengan praktek tubuhnya dengan baik.⁷¹

j. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal merupakan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dibuktikan dengan adanya rasa peka terhadap nada, irama musik, melodi atau hal apapun yang berkaitan dengan musik. Seseorang yang memiliki kemampuan ini adalah musisi, komposer, konduktor, kritikus musik, pembuat instrumen dan seseorang yang sensitif terhadap unsur suara.⁷²

Kemampuan ini dapat mengubah atau menciptakan music serta menjaga ritme.kecerdasan musikal melibatkan kemampuan

⁷¹ Resa Respati, Litfi Nur, Taopik rahman, “Gerak dan Lagu sebagai model Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol.12, No.2, 2018, diakses melalui <http://journal.unj.ac.id/> pada 16 desember 2018

⁷² Zainal Abidin “Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah”, dalam *Jurnal Elementary*, Vol.3, 2017, diakses pada 10 desember 2018

menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi music, mempunyai kepekaan irama atau sekedar menikmati music. Dalam bentuknya yang lebih canggih, kecerdasan ini mencakup para diva dan virtuoso piano di dunia seni dan budaya. Contoh: suka membantu lagu, mempunyai grup band, suka bernyanyi dengan suara yang indah bakat music adalah sesuatu bakat yang selama ini dibiarkan atau dilantarkan di sekolah. Dalam keseharian, kita mendapatkan manfaat dari kecerdasan ini dalam banyak hal, misalnya: saat kita bernyanyi, memainkan alat music, menikmati music di TV/radio, dsb. Pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan ini antara lain penyanyi, pianis/ organis, disc jockey (DJ), teknisi suara, tukang stem piano, dll.

Dalam definisi lain kecerdasan musikal merupakan kemampuan untuk menyimpan nada dalam benak seseorang, kemampuan mengingat irama dan secara emosional dapat terpengaruh oleh musik. Seseorang yang memiliki kecerdasan musikal memiliki komponen (1) menyesuaikan nada (2) dapat menyesuaikan antara irama dengan tempo dan (3) memainkan alat musik sederhana. Indikator perkembangan dalam kecerdasan musikal yakni pada rentang usia 5-6 tahun, sehingga lebih efektif kecerdasan tersebut dilatih pada masa ini.

Sehingga dapat dipahami bahwa Kecerdasan musikal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi (penikmat musik), membedakan (kritikus musik), mengubah (komposer), mengekspresikan (penyanyi). Kecerdasan ini mengandung kepekaan

terhadap irama, pola nada pada melodi serta warna nada ataupun warna dalam suatu lagu tertentu.⁷³

Menurut Gardner yang dikutip oleh Shoimatul Ula, agar dapat dikatakan menonjol pada intelegensi musikal, seseorang harus mempunyai kemampuan auditorial dengan baik. Kemampuan auditorial tidak hanya menjadikan seseorang mampu mendengar dan merangkai music saja tetapi juga mengingat pengalaman bermusik. Gardner juga menjelaskan bahwa “kemampuan bermusik berhubungan dengan memori suara. Sekian persen dari apa yang didengar seseorang akan masuk dalam alam bawah sadarnya dan menjadi bagian pokok dari daya ingatnya. Orang –orang dengan intelegensi yang menonjol akan sangat peka terhadap suara music. Mereka akan dengan mudah belajar dan bermain music dengan baik. Bahkan, mereka sudah dapat menangkap dan mengerti struktur music sejak kecil. Mereka dapat dengan mudah menciptakan melodi dan lagu. Orang yang kuat intelegensi musikalnya juga sangat menyenangkan apapun yang berbau music. Mereka bisa mengungkapkan perasaan dan fikirannya dalam bentuk music. Bahkan mereka lebih mudah mempelajari suatu jika dikaitkan dengan music dan lagu. anak-anak dengan intelegensi musikal yang tinggi akan dengan cepat menirukan atau bahkan menyanyikan suatu lagu, di televisi meskipun tidak memahami bahasanya.⁷⁴

Pada usia dini, anak-anak terlihat memiliki kecerdasan musikal saat mereka mendengarkan musik secara tidak beraturan dan dapat menyusunnya ataupun menyahutnya dengan baik. Selain itu mereka juga memiliki hobi terhadap hal-hal yang berbau musik, menyukai

⁷³ Yuliani Nuarani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: indeks, 2010), h.192

⁷⁴ S Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, 95

alat-alat musik dan sering terlibat dalam kegiatan musik, paduan suara, bermain alat musik modern maupun tradisional, seperti halnya angklung.

Salah satu metode tepat yang bisa digunakan untuk meningkatkan kecerdasan musikal adalah dengan bermain musik angklung. Merupakan alat musik tradisional Indonesia yang berasal dari Sunda, terbuat dari bambu yang penggunaannya dengan cara digoyangkan antar badan bambu sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2 hingga 4 nada dalam ukuran baik besar maupun kecil.⁷⁵

Pada umumnya orang dengan intelegensi musikal yang mumpuni memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1.) Mudah menangkap Musik;
- 2.) Mampu Untuk menciptakan melodi;
- 3.) Mampu menyanyi dan melakukan pentas music;
- 4.) Mampu mencipta music;
- 5.) Mampu memainkan alat music;
- 6.) Mengetahui struktur music dengan baik;
- 7.) Peka terhadap suara dan music;
- 8.) Peka dengan intonasi dan ritmik.

Selama ribuan tahun pengetahuan diwariskan dari suatu generasi ke generasi yang lain melalui medium menyanyian atau senandung. Pada abad ke 20 para pembuat iklan menemukan bahwa *jingle* membuat orang mengingat produk mereka. Namun, para pendidik lambat menyadari manfaat music dalam proses belajar. Akibatnya, sebagian dari kita lebih mudah mengingat *jingle* komersial,

⁷⁵ Tiya Setyawan, Alis Triena Permanasari, Tri Cahyani Endah Yuniarti, "Meningkatkan Kecerdasan Musikal Melalui Bermain Alat Musik Angklung (Penelitian Tindakan Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kota Serang-Banten)" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, diakses dalam <http://jurnal.untirta.ac.id>, pada 18 desember 2018

jingle tersebut begitu lekat dalam ingatan, namun lain halnya dengan lagu yang berkaitan dengan sekolah yang sering kali kita lupa bait-baitnya. Maka dari itu Hamzah B. Uno Dan Masri Kuadrat dalam bukunya yang berjudul *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran* menyampaikan beberapa strategi pengajaran untuk kecerdasan music yaitu:

1.) Irama, lagu, rap, dan senandung

Ambillah inti dari materi yang anda ajarkan dan kemaslah dalam format berirama yang dapat dinyanyikan secara rap. Dengan cara ini, siswa dapat menghafal kata sesuai irama, metronome (alat yang digunakan untuk mengukur kecepatan lagu) misalnya, untuk mengajarkan konsep hukum alam John Locke separuh kelas dapat menyenandungkan “hukum alam, hukum alam, hukum alam, hukum alam...” sementara separuh lagi menyenandungkan “kehidupan, kebebasan, kebahagiaan, kebebasan, kehidupan kebahagiaan...” dengan meminta siswa menciptakan sendiri lagu rap, atau senandung yang merangkum, menggabungkan, atau menerapkan makna, dari yang mereka pelajari akan membawa siswa ke tingkat belajar yang lebih tinggi.

2.) Diskografi

Tambahkan referensi pembelajaran anda dengan berbagai daftar jenis music atau lagu, yang dapat mengilustrasikan, mewujudkan, atau menjelaskan materi yang anda ajarkan. Misalnya, ketika kita menyusun tentang terbentuknya rasa nasionalisme Indonesia, anda dapat mengunpulkan lagu-lagu yang berkaitan dengan tema tersebut, misalnya *Satu Nusa Satu Bangsa*, *Halo-Halo Bandung*, *Indonesia Raya* dan lagu-lagu lain yang lebih kontemporer seperti *Gebyar-gebyar (Gombloh)*. Setelah

mendengarkan lagu tersebut siswa dapat mendiskusikan isi lagu dalam kaitannya dengan tema unit yang diajarkan.

3.) Music Supermemori

Hasil temuan para peneliti pendidikan di Eropa Timur 25 tahun yang lalu, dinyatakan bahwa siswa dapat dengan mudah mengingat informasi ketika mendengarkan penjelasan guru sambil mendengarkan music efektif (misalnya *Canon D* karya Pachhelbel dan berbagai *Movement Largo* dalam konserto-konserto karya Handel Bach, Telemann dan Corelli). Siswa harus dalam keadaan santai ketika guru secara berirama menyampaikan informasi yang harus dipelajari.

4.) Konsep Musikal

Nada dan music dapat digunakan sebagai alat kreatif untuk mengekspresikan konsep pola atau skema pelajaran. Misalnya, untuk mengajarkan gagasan tentang lingkungan secara musikal mulailah bersenandung dengan nada secara bertahap, sampai nada yang rendah dan kemudian naik sedikit demi sedikit menuju nada awal. Strategi ini menjajikan kesempatan yang luas untuk ekspresi kreatif baik dari guru maupun siswa.

5.) Music Suasana

Gunakan music yang membangun suasana atau suasana hati yang cocok untuk pelajaran dan unit tertentu. Music ini dapat berupa efek suara, suara alam, music klasik atau kontemporer yang dapat membangun kondisi emosional tertentu. Misalnya, sebelum siswa membaca cerita yang mengambil lokasi di dekat laut, mainkan suara rekaman laut (deburan ombak memecah pantai, suara camar laut).⁷⁶

⁷⁶ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, 154

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan musikal memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia diantaranya dapat meningkatkan imajinasi, dapat meningkatkan kecerdasan, memiliki dampak terapi pada kehidupan masing-masing, membantu mengajarkan kecerdasan model lainnya serta dapat meningkatkan daya ingat.

k. Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan interaksi secara efektif dengan orang lain. Kecerdasan ini dapat dilihat dari beberapa orang seperti seorang guru yang sukses, pekerja sosial, aktor, politisi. Dalam beberapa penelitian dikatakan bahwa kecerdasan interpersonal dianggap sebagai salah satu kunci sukses seseorang.⁷⁷

Dalam pengertian lain kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Atau merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berinteraksi serta berkomunikasi. Kecerdasan interpersonal juga didefinisikan sebagai kecerdasan sosial, yang berarti keterampilan individu dalam menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosialnya. Kemampuan tersebut untuk menjadlin relasi dengan orang lain, termasuk juga kemampuan untuk memahami motif serta emosi orang lain.

Perkembangan Kecerdasan interpersonal dapat dilihat pada masa remaja, misalnya dalam kemampuan menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya. Karena kemampuan berinteraksi dengan orang lain jika tidak diawali pada masa remaja, kedepannya akan sulit melakukan interaksi dengan orang lain. Selain itu, remaja yang kurang memiliki kemampuan dalam kecerdasan interpersonal akan lebih sulit

⁷⁷ Zainal Abidin “Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah”, dalam *Jurnal Elementary*, Vol.3, 2017, diakses pada 10 desember 2018

mengembangkan hubungan/interaksi dengan teman sebayanya, cenderung agresif, sulit bergaul, impulsif, sering menyendiri/tidak suka berbaur dengan orang lain. Lebih dari itu remaja yang kurang memiliki kemampuan ini dapat terlibat konflik bahkan perkelahian dengan orang lain. Hubungan buruk dengan orang lain juga berpeluang mengalami gangguan neurotik, psikotik, kenakalan dan penyesuaian diri pada masa depan.⁷⁸

Oleh sebab itu kecerdasan interpersonal penting dimiliki oleh setiap remaja dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Ciri seorang remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah mereka yang memiliki kepekaan tinggi dalam memahami kebutuhan orang lain, dapat memahami antar individu, mudah diajak kerjasama, dan dapat mengembangkan empati terhadap kesulitan yang dialami oleh orang lain. Akibatnya mereka akan lebih mudah berinteraksi kepada orang lain bahkan dengan latar belakang yang berbeda.

Meskipun demikian kecerdasan interpersonal harus dilatih sejak usia dini, bisa dikatakan bahwa hal ini merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi. Diharapkan kedepannya seorang anak jika dididik sejak dini tentang kecerdasan ini akan semakin mudah dalam melakukan interaksi dengan orang lain dalam lingkup sosial yang berbeda-beda.

Dalam sudut pandang yang berbeda, bahwa dalam melakukan penyesuaian diri juga sangat penting dilakukan, sehingga dapat selaras antara tuntutan individu dengan tuntutan yang terdapat dalam masyarakat. Keuntungan yang diperoleh seseorang dengan memiliki kecerdasan interpersonal sangat bermanfaat untuk orang lain bahkan

⁷⁸ Rini Kartikosari, Imam Setyawan, "Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Intensi Perundungan Siswa Sekolah Menengah Pertama H.Isriati Semarang", dalam *Jurnal Empati*, Vol.7, No.2, 2018, diakses dalam <https://ejournal3.undip.ac.id>

keuntungan untuk diri sendiri. Lebih dari itu mereka akan lebih menguasai interaksi dengan berbagai macam orang dengan karakter yang berbeda-beda. Bahkan mereka dapat merencanakan serta mengorganisasikan respon dengan cara-cara tertentu sehingga terhindar dari konflik-konflik, kesulitan serta frustrasi yang kemungkinan terjadi.⁷⁹

Akibat yang bisa saja timbul akibat kurangnya kemampuan dalam melakukan interaksi dapat terjadi timbulnya rasa tidak nyaman dalam dunia kerja, sehingga kinerja yang dihadirkan tidak maksimal. Karena dasar dalam kecerdasan intereprsonal memiliki fungsi dalam berhubungan sosial dengan individu-individu lainnya. Alhasil jika seseorang memiliki kecerdasan interpersonal akan lebih mudah memahami dan berinteraksi serta kerjasama dalam dunia kerja sekalipun. Selain itu konflik-konflik dalam dunia kerja akan lebih mudah dihindari, bahkan bisa menciptakan dunia kerja yang harmonis saling kerjasama.⁸⁰

1. Kecerdasan Intrapersonal

Merupakan bentuk kecerdasan yang dapat diperlihatkan dalam bentuk kemampuan dalam membangun persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan kemampuan tersebut dalam membuat rencana serta kemampuan mengarahkan orang lain.⁸¹ Seseorang yang memiliki kecerdasan ini adalah para manager, direktur, pimpinan organisasi dan sebagainya.

⁷⁹ Martin, “Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling”, dalam *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.3, No.2, 2016, diakses melalui <http://journal.ikipgripta.ac.id>, pada 19 Desember 2018

⁸⁰ Anis Muatsior, Siswati, “Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Stres Kerja Pada Perawat Instalasi Rawat Inap Di Rumah Sakit Jikwa Daerah Surakarta” dalam *Jurnal Empati*, Vol.6, No.1, 2017, diakses melalui <http://ejournal3.undip.ac.id>, pada 19 Desember 2018

⁸¹ Howard Gardner, *Reflection on Multiple Intelligences: Myths and Message*, dalam Phi Delta kappan, 1997

Dalam pengertian lain kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran serta pengetahuan tentang diri sendiri. Seseorang yang memiliki pengetahuan ini lebih mengetahui dirinya, mengetahui kekuatan serta kelemahan dalam dirinya. Mampu mengontrol dirinya dengan baik dalam kondisi apapun, serta dapat memotivasi dirinya dengan baik dan memiliki sikap disiplin diri.

Kecerdasan intrapersonal dapat mengontrol kemampuan dalam menggambarkan diri, mood, tujuan, motivasi, temperamen, keinginan serta kemampuan untuk mendisiplinkan dirinya, kemampuan bekerja mandiri, percaya diri dan tidak bergantung terhadap orang lain. Bahkan mereka yang memiliki kecerdasan ini dapat berkomunikasi secara baik dengan dirinya, melakukan refleksi diri serta merenungkan dirinya.

Seseorang yang memiliki kecerdasan ini dapat menghargai nilai-nilai estetika dengan baik, dapat menghormati aturan-aturan yang telah ditetapkan dan yang terpenting mereka akan memahami dan dapat menerapkan moral. Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan kecerdasan diri dalam mengolah emosi dalam dirinya dan dapat mengelola kepribadian sehingga terarah dalam hal-hal yang positif.

Kecerdasan intrapersonal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1.) Mampu berkonsentrasi dengan baik;
- 2.) Mampu berefleksi dan bekerja mandiri;
- 3.) Mampu menata keseimbangan diri;
- 4.) Mempunyai kesadaran dan realitas spiritual yang baik;
- 5.) Mampu mengenal dirinya yang dalam. Mampu mengekspresikan perasaan-perasaan yang berbeda;
- 6.) Mampu membentuk model mentalnya sendiri;

- 7.) Mampu melibatkan gambaran model diri untuk mengambil keputusan terhadap tindakan;
- 8.) Mampu mengartikan pemahaman melalui berbagai ekspresi (menulis puisi, menggambar).

Sebagian besar siswa menghabiskan waktu dikelas selama enam jam sehari, enam hari setiap minggu bersama tiga puluh sampai empat puluh orang lain. Bagi individu yang kecerdasan intrapersonalnya sangat kuat berkembang suasana yang sangat social ini sangat menakutkan. Karena itu guru, perlu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menikmati dirinya sendiri sebagai pribadi otonom yang memiliki sejarah hidup sangat unik dan rasa individualis yang mendalam setiap harinya. Strategi berikut ini akan membantu mencapai tujuan tersebut dengan cara yang sedikit berbeda, Strategi tersebut yaitu:⁸²

- 1.) Sesi refleksi satu menit;
- 2.) Mengembangkan system kerja sam di antara peserta didik. (pembelajaran kooperatif);
- 3.) Melakukan pengelompokan secara acak ataupun dengan berdasarkan criteria tertentu;
- 4.) Menjelaskan cara pendidikan dalam melakukan pengelompokan dan ragam metode/model pembelajaran yang akan digunakan;
- 5.) Mengajarkan kepada peserta didik perihal bagaiman cara bermain dan bekerja sama dengan rekannya;
- 6.) Menetapkan aturan kelas bersama dengan semua peserta didik;
- 7.) Menetapkan tujuan pembelajaran dan bekerja sam mencapai tujuan tersebut.⁸³

⁸² Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, 149

⁸³ S. Shimatul Ula, *Revolusi Belajar*, 149

Kecerdasan ini sangat penting dimiliki oleh seorang wirausahawan dalam mengelola bisnisnya agar semakin baik. Harus memiliki sikap disiplin diri, keyakinan serta pengetahuan diri untuk mengetahui bidang ataupun bisnis baru. Jika seseorang dapat menyadari siapa dirinya, akan lebih cerdas dalam melakukan serta menentukan target untuk dirinya dalam tahap selanjutnya. Seseorang yang memiliki sikap percaya diri dan berani adalah orang yang berbakat dalam kecerdasan ini.⁸⁴

m. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan Naturalis merupakan Kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam bentuk kemampuan mengkategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan. Misalnya adalah seseorang pecinta alam, para botani dan sebagainya.⁸⁵ Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan makhluk hidup juga diartikan sebagai kecerdasan naturalis. Dalam kecerdasan ini pendidikan mendukung seseorang untuk mencintai lingkungan hidup. Mencintai lingkungan hidup sejak dini akan berdampak hingga dewasa dalam menghargai serta menambah kepekaan lingkungan sekitar.

Lebih lanjut, kecerdasan naturalis merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk membuat diskriminasi konseptual pada alam, antara satu tanaman dengan tanaman yang lain, antara satu hewan dengan hewan yang lain, antara varietas awan, formasi batuan, konfigurasi pasang surut, dan sebagainya. Dengan demikian secara

⁸⁴ Meks Lagibu, Abd. Kadim Masaong, Ikhsan Haris “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Kreativitas Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo” dalam *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Vol.03, No.01, 2018, diakses melalui <http://ejunal.pps.ung.ac.id>, pada 19 Desember 2018

⁸⁵ Zainal Abidin “Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah”, dalam *Jurnal Elementary*, Vol.3, 2017 diakses melalui <http://google.scholar.ac.id> pada 15 desember 2018

sederhana bahwa seseorang dengan kecerdasan naturalis memiliki kapasitas dalam mengenali serta megkategorikan spesies lain. Misalnya flora dan fauna yang berada di lingkungan, tentang keberadaan spesies serta dapat memetakan hubungan antar spesies satu dengan lainnya.⁸⁶

Kecerdasan naturalis penting dikembangkan dan ditanamkan sejak dini sesuai dengan perkembangan otak anak. Maka orang yang paling berperan adalah orang tua sebagai pihak yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, serta lembaga-lembaga pendidikan pada masa anak dijenjang pendidikan. Sehingga dalam menanamkannya harus telah memiliki pengalaman yang cukup tentang-tentang nilai-nilai naturalis agar dapat memberikan contoh nyata kepada anak-anak. Misalnya dalam hal: menanam dan memelihara tanaman, merawat dan menyayangi binatang, menjaga lingkungan sekitar dari sampah, mendaur ulang barang-barang bekas dan hal-hal lain yang berkaitan dengan lingkungan.

Kebiasaan-kebiasan tersebut ditanamkan sejak dini sehingga menjadi rutinitas yang akan selalu dijaga hingga dewasa nanti, dan alhasil dapat mempraktekkan nilai-nilai naturalis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga diharapkan kedepannya seorang anak dengan semakin mengalami peningkatan dalam menerapkan kecerdasan naturalis.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kecerdasan ini adalah dengan pembelajaran secara langsung. Menggunakan pembelajaran yang menyenangkan, prakteknya nyata, serta dapat menghasilkan pengalaman baru. Dengan demikian seorang anak akan

⁸⁶ Denny Ramdany, "Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Ekosistem, *Locus Of Control* Dan Kecerdasan Naturalis Dengan *Pro Environmental Behavior* Masyarakat Grogol Petamburan" dalam *International Journal of Education anda Environmental Education (IJEEM)*, Vol.3, No.2, diakses melalui DOI:doi.org/10.21009/jgg.032.04, pada 19 Desember 2018

lebih senang dalam menerima pembelajaran. Dari beberapa metode yang ada, pembelajaran diluar kelas (*outdoor learning*) adalah salah satu metode yang paling tepat digunakan.

Pembelajaran outdoor merupakan salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan kapasitas belajar anak dalam mengasah kecerdasan naturalis. Karena pembelajaran ini mengenal alam sekitar, sehingga akan lebih cocok jika pembelajaran dilakukan diluar kelas. Lebih lanjut, anak juga akan lebih mudah dalam mengeksplor lingkungan serta menerapkan dengan nyata atas materi-materi yang telah didapatkan diruang kelas.⁸⁷

n. Kecerdasan Eksistensial

Gardner berkata “*existential intelligence, the capacity to ask profound questions about the meaning of life and death.*”⁴⁰ Kecerdasan eksistensial dirumuskan Gardner sebagai kecerdasan yang menaruh perhatian pada masalah hidup yang paling utama. Gardner memberikan definisi kecerdasan eksistensial sebagai kesiapan manusia dalam menghadapi kematian, menempatkan diri dalam ciri manusia yang paling eksistensial, makna hidup, makna kematian.

Kecerdasan Eksistensial merupakan bentuk kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam menjawab persoalan-persoalan eksistensi manusia atau sopan santun, ataupun yang memiliki spiritual quotient, baik terhadap sesama dapat berlaku sopan serta pandai dalam menjaga rahasia.⁸⁸ Tokoh ini dimiliki oleh orang-orang tertentu seperti

⁸⁷ Tri Noviana Wulandari, Lydia Ersta Kusumaningtyas, Oka Irmade, “Peningkatan Kecerdasan Naturalis Dengan Pembelajaran *Outdoor* Di Kelompok B Tk Rumah Pelangi Colomadu” dalam *Jurnal Audi*, Ja III, diakses melalui <http://ejournal.unisri.ac.id/> pada 19 Desember 2018

⁸⁸ Zainal Abidin “Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah”, dalam *Jurnal Elementary*, Vol.3, 2017 diakses melalui <http://google.scholar.ac.id> pada 15 desember 2018

Buya Hamka, Syekh Nawawi al-Bantani, Socrates, Plato, Rene Descartes, Immanuel Kant.

Intelegensi eksistensi/spiritual yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan menghubungkan antara keberadaan diri (eksistensi diri) dengan alam semesta, orang dengan tipe ini memiliki karakter cerdas dan senang merenung, bisa melihat hal yang tak terfikirkan oleh orang banyak, mengerti hal yang bersifat metafisik dan filosofis. Kecerdasan eksistensi merupakan kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan mendasar tentang keberadaan manusia. Anak atau orang dengan kecerdasan ini sering mengajukan pertanyaan tak terduga, seperti “untuk apa kita hidup? Mengapa harus bekerja toh kita akan mati? mengapa tuhan menciptakan manusia?”, dan pertanyaan sejenis lainnya.

Kecerdasan ini lebih menonjol pada para filsuf yang berpikir tentang keberadaan segala sesuatu. Dalam dunia barat misalnya, seorang filsuf pengikut aliran filsafat nasionalis, Rene Descartes, dia berkeyakinan bahwa “Aku Berpikir, Maka Aku Ada” yang sering disebut *Cogito Ergo Sum*. Baginya eksistensi seorang manusia diidentikkan hanya dengan apa yang dipikirkannya. Sejatinya dia telah mengabaikan potensi perasaan dan bahkan potensi kejiwaan (spiritual) sehingga kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan dalam agama yang berorientasi pada nilai-nilai kebatinan menjadi tersisihkan.⁸⁹

Kesembilan jenis kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) tersebut mengindikasikan bahwa betapa kaya potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Meskipun demikian potensi yang dimiliki manusia dengan beragam jenis kecerdasan tersebut, tentunya juga diikuti

⁸⁹ Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*, h. 43-48.

dengan beberapa kelemahan. Kecerdasan setiap manusia baik dalam bentuk kecerdasan individu maupun kecerdasan kolektif didalamnya menyimpan potensi-potensi positif yang luar biasa jika dikembangkan secara benar dan terarah. Namun jika diberikan pendekatan yang keliru, maka hasilnya juga dapat menimbulkan hal yang salah pula.

Semakin populernya istilah kecerdasan majemuk dalam dunia pendidikan saat ini, seharusnya diiringi dengan nilai-nilai keagamaan, pendekatan agama islam misalnya. Sehingga dalam penerapannya semangat yang dikandung dalam setiap konsep kecerdasan majemuk tidak menjadi sesuatu hal yang kehilangan makna. Dengan demikian konsep kecerdasan majemuk akan lebih bermakna karena memperhatikan esensi manusia sebagai makhluk yang bertuhan dan memiliki agama.⁹⁰

5. Langkah mengembangkan Kecerdasan Majemuk

Selama ini guru atau masyarakat pada umumnya, hanya menilai anak dari dua segi kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik dan kecerdasan logika Matematika. Anak dianggap pintar jika ia dapat mengerjakan soal IPA dan Matematika serta mampu mengkomunikasikannya dengan struktur kalimat yang logis dan runut. Demikian juga anak akan dianggap pintar jika ia mampu menggunakan bahasa lisan maupun tertulis, yang ditandai dengan kemampuan menyusun kalimat dengan mudah, mampu membuat kalimat yang bermakna, tertarik pada sastra, dan suka mengobrol. Dengan criteria cerdas seperti ini, maka hanya untuk memiliki kecerdasan Matematika dan linguistik yang berkembang yang akan dipandang cerdas.

⁹⁰ Zainal Abidin “Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah”, dalam *Jurnal Elementary*, Vol.3, 2017 diakses melalui <http://google.scholar.ac.id> pada 15 desember 2018

Lalu bagaimana dengan siswa yang meraih juara atletik saat porseni, tapi labat dalam menghitung? Apakah dia akan dianggap anak yang bodoh? anak seperti ini adalah anak dengan kecerdasan kinestetik yang baik. Sekolah, keluarga dan masyarakat haruslah memberikan penghargaan dan kesempatan berkembang yang sama.

Untuk mencapai keberhasilan dalam hidup, diperlukan pengembangan yang menyeluruh terhadap ke-9 aspek kecerdasan yang dimiliki anak. Seringkali kita jumpai anak yang cerdas semasa sekolah mengalami masa dalam hidup, seperti stres, kekerasan, perceraian, anti sosial, dan bunuh diri. Ini disebabkan karena pada diri orang tersebut hanya berkembang kecerdasan matematis logikanya saja, sedangkan hidup membutuhkan lebih dari sekedar logika. Kita juga memerlukan cita rasa seni, pergaulan, pengendalian emosi, menghargai teman, dan kemampuan-kemampuan lainnya. Oleh karena itu pendidikan semestinya mampu membangun manusia seutuhnya.

Dalam proses pendidikan di sekolah pemahaman akan kecerdasan jamak ini sangat penting dalam menjaga keberhasilan siswa dalam belajar. Haggerty mengungkapkan keberhasilan belajar anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh cara belajar anak. Anak dengan kecerdasan musikal akan mudah berkembang dan mengerti tentang sesuatu kalau diajarkan dengan music dan lagu. Anak dengan kecerdasan kinestetik akan berkembang dan mudah paham bila diajar dengan melakukan peragaan gerak badan dan praktikum.

Banyak orang mengatakan, teori kecerdasan jamak ini hanya cocok untuk pendidikan individu, bukan pendidikan sekolah. Karena tidak mungkin memberikan pengalaman belajar yang berbeda-beda untuk peserta didik yang berada di dalam suatu kelas. Namun Gardner menolak pendapat seperti itu, dia justru menegaskan teori ini cocok untuk system

klasikal, dengan harapan semua anak mendapat pengembangan pada semua jenis kecerdasannya.

Dengan memperhatikan pendapat para ahli di atas, sudah seyogyanya guru disekolah menerapkan metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi semua aspek kecerdasan. Artinya, disekolah peserta didik haruslah mengalami proses belajar yang menekankan pada logika, bahasa, musik, gerak badan, kotemplasi, kerja kelompok, kegiatan alam, dan pengalaman lain.

Untuk mengakomodir berbagai tipe kecerdasan yang ada pada para peserta didik, ada beberapa langkah yang dapat dicoba untuk dilakukan guru di sekolah, diantaranya adalah:

- a.) Dalam kelas guru sebaiknya menerapkan metode yang bervariasi. Pilihan metode ceramah, diskusi, membaca mandiri, diskusi kelas, renungan kontemplatif, dan membuat lagu tentang mata pelajaran, adalah beberapa pilihan metode yang dapat digunakan secara bergantian. Ini untuk menjaga agar semua anak dapat kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecerdasannya masing-masing.
- b.) Sesekali sekolah mengadakan acara jalan-jalan keluar atau karya wisata.

Saat ini sudah cukup banyak SD yang melakukan kegiatan ini. Dengan berjalan-jalan keluar sekolah, peserta didik mendapat kesempatan untuk bebas mengeksplorasi dirinya sendiri. Maksudnya anak mendapat kesempatan untuk mengekspresikan diri. Ini dapat dilihat dari beragamnya kegiatan anak saat diajak jalan-jalan. Ada anak yang bernyanyi-nyanyi, ada anak yang berlari-lari, ada anak yang asik mengamati tumbuhan, ada yang suka berlari keluar jalur kemudian kembali lagi, ada anak yang asik bercerita pada temannya, ada anak yang mencoba mencari teman baru, bahkan ada yang tiba-

tiba berkomentar “Sungguh maha pemurah Tuhan yang telah menciptakan keindahan ini”.

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkontribusi menentukan pengaturan ruang kelas. Selama ini ruang kelas cenderung monoton. Tembok putih dengan tempelan beberapa gambar, sangat membosankan. Tidak ada salahnya peserta didik dicoba diberi kebebasan untuk berperan dalam pengaturan ruang kelas. Mulai warna tembok, pengaturan posisi meja (bisa melingkar, berbaris, berkelompok, dan lain-lain), dan perubahan gambar dinding secara berkala.

Langkah-langkah tersebut diatas memang tidak akan mampu memfasilitasi semua siswa berdasarkan kecerdasannya masing-masing, tetapi setidaknya siswa dilibatkan dalam proses kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan. Kerena tentu saja ada siswa yang tidak akan terfasilitasi, dan ia akan bertemu dengan ketidaksesuaian, namun dengan mengalami ketidaksesuaian itu peserta didik juga akan diajak untuk mengembangkan kecerdasannya yang kurang berkembang sehingga dapat diharapkan semua kecerdasannya mengalami rangsangan untuk berkembang.⁹¹

6. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan

Dalam menjaalankan fungsinya, kecerdasan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dengan adanya pengaruh dari fakto-faktor ini maka intelegensi semakin terlihat dan meningkat. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi intelegensi:⁹²

a.) Gen atau keturunan

⁹¹ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kcerdasan*, 167

⁹² *Ibid*,

Seseorang yang memiliki orang tua yang keduanya atau salah satunya cerdas dan berintelegensi tinggi maka tidak menutup kemungkinan orang itu berintelegensi tinggi pula. Namun jika kedua orang tuannya tidak berintelegensi tinggi, mungkin juga ada gen resesif (tersembunyi) yang tiba-tiba muncul, yang kemudian menjadikan anak memiliki intelegensi yang lebih dibandingkan kedua orang tuanya.

b.) Pengalaman

Ada benarnya tentang pepatah yang menyatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik. Dengan berdasarkan pada pengalaman yang dimilikinya tingkat intelegensi akan berbanding lurus dengan pengalaman. Bisa jadi, dengan semakin beragamnya pengalaman yang dimiliki maka intelegensi akan meningkat. Sebaliknya, jika memiliki pengalaman yang kurang, intelegensi akan mengalami sedikit rangsangan sehingga berdampak pada tingkat intelegensi itu sendiri. Intelegensi akan cenderung statis dan kurang meningkat.

c.) Latihan

Semakin sering seseorang melatih diri dan kemampuannya maka intelegensinya pun semakin tinggi. Pun jika seseorang tidak membiasakan diri untuk berlatih, tidak menutup kemungkinan kemampuan dan intelegensi yang dimiliki sebelumnya akan tetap, berkurang atau bahkan perlahan memudar.

d.) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat berpengaruh pada intelegensi seseorang. Apabila lingkungan yang ditinggal seseorang mendukung dan menyediakan rangsangan untuk mengembangkan intelegensi yang dimiliki maka intelegensinya pun

akan semakin meningkat. Demikian sebaliknya, apabila lingkungan tidak mendukung seseorang untuk meningkatkan intelegensinya, tentu saja intelegensi yang dimiliki orang tersebut tidak akan berkembang. Untuk itulah, hal yang sangat penting bagi kita untuk senantiasa memberikan rangsangan bagi diri kita, bagi anak-anak, dan peserta didik demi mengembangkan intelegensinya. Hal ini bisa dibangun dengan mencoba memberikan dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dapat menggugah intelegensi. Dengan demikian, lingkungan akan benar-benar dapat mendukung peningkatan intelegensi setiap individu.

e.) Reward dan punishment

Seperti halnya dalam teori belajar yang menyebutkan bahwa *reward dan punishment* dapat mempengaruhi semangat dan minat belajar seseorang, dalam intelegensi pun berlaku demikian. Adanya *reward and punishment* dapat menggugah seseorang untuk mengembangkan intelegensi yang dimiliki sebelumnya. Ketika seseorang mendapatkan *reward* atas intelegensi yang dimilikinya, kecenderungan untuk meningkatkan intelegensinya akan muncul. Hal ini tentu saja disebabkan keinginan orang itu untuk mendapatkan *reward* lagi, atau paling tidak ia akan tergugah untuk menunjukkan prestasi yang lebih baik lagi. Demikian juga jika ada *punishment* sebagai konsekuensi akan intelegensi yang ada, kecenderungan untuk memperbaiki serta meningkatkan intelegensi pun akan tumbuh. Karena, seseorang tentunya tidak ingin mendapat *punishment* yang kedua kalinya sehingga ia akan terdorong untuk berupaya meningkatkan intelegensinya sendiri.

f.) Pola makan dan asupan gizi

Tidak dapat dimungkiri, makanan yang masuk kedalam tubuh juga berpengaruh terhadap kondisi organ tubuh, tak terkecuali organ yang berkaitan erat dengan pembentukan serta pengembangan intelegensi. Dengan demikian secara otomatis, makanan dan asupan gizi ikut mempengaruhi intelegensi. Jika makanan yang dikonsumsi berupa makanan yang nilai gizinya cukup dan seimbang, intelegensi pun dapat berkembang. Pun sebaliknya, jika asupan makanan tidak mendukung untuk peningkatan intelegensi, tentu saja intelegensi akan sulit berkembang pesat.

7. Tinjauan tentang Kesehatan: Dari Ketentuan Agama hingga Negara

Islam sebagai ajaran tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, yang meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah kesehatan. Dalam doktrin Islam, menjaga kesehatan lebih baik dari pada mengatasi penyakit.⁹³ Pada dasarnya setiap manusia menghendaki hidup dan kehidupan yang sehat, tenang, tenteram dan bahagia, meskipun tidak selamanya kemauan dan keinginan tersebut tercapai.⁹⁴ Islam sebagai agama, sangat memperhatikan keberadaan manusia, karena itulah Islam membentangkan konsep yang sangat tegas tentang kehidupan yang sehat kepada manusia, misalnya mengenai apakah hidup dan kehidupan itu serta kemana arah tujuannya.⁹⁵

Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mengatur kemakmuran di bumi untuk menuju kebahagiaan di dunia dan

⁹³ Yusuf al-Qaradhawi, *Madkhal li-Dirasah al-Syari'ah al-Islamiyyah*, (al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 1990), h. 48

⁹⁴ Cici Kusnadi, "Prinsip-Prinsip Ajaran Islam Yang Membuat Islam Mudah Berkembang Di Dunia", *Al-Karimah: Jurnal Ilmiah Ilmu Tarbiyah dan Ekonomi Syariah*, Volume 06, Nomor 10, Februari 2019, h. 22.

⁹⁵ Achmad Fuadi Husin, "Islam dan Kesehatan", *Islamuna*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2014, h. 196.

akhirat.⁹⁶ Salah satu penunjang kebahagiaan tersebut adalah dengan memiliki tubuh yang sehat, sehingga dengan itu kita bisa lebih beribadah kepada Allah. Islam mengutamakan kesehatan (fisik dan mental) dan menempatkannya sebagai kenikmatan kedua setelah keimanan. Selain itu, Islam sebagai agama yang sempurna dan utuh telah menetapkan prinsip-prinsip dalam menjaga keseimbangan tubuh manusia.⁹⁷ Diantara cara-cara Islam dalam menjaga kesehatan adalah dengan menjaga kebersihan dan melaksanakan wudlu syariah serta mandi secara rutin setiap hari bagi setiap muslim.⁹⁸

Kesehatan adalah kata yang abstrak, artinya sulit dirumuskan secara konkret. Pendekatan yang lebih mudah untuk memahami arti kebalikan dari kesehatan itu sendiri. Kebalikan dari kesehatan adalah penyakit. Arti Penyakit adalah yang mengandung: penyebab, gejala atau gejala penyakit, baik perubahan yang terlihat pada fisik tubuh disebut tanda klinis atau perubahan yang terdapat di laboratorium seperti perubahan susunan sel darah merah, gula darah, perubahan jumlah atau komponen urine, kotoran, dan sebagainya.⁹⁹

Kesehatan merupakan faktor penting bagi kehidupan manusia karena dengan kondisi yang sehat, manusia dapat beraktivitas dengan nyaman dan banyak berbuat kebaikan dengan memberikan manfaat bagi sesama. Sedangkan manusia adalah makhluk kompleks yang terdiri dari unsur

⁹⁶ Lihat, Arijulmanan, "Revitalisasi Syariat Islam Sebagai Pedoman Hidup Manusia", *AL Mashlahah: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Volume 06, Nomor 2 Oktober 2018.

⁹⁷ Umar Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia", *Jurnal Al-Bayan*, Volume. 21, Nomor 30, 2014, h. 96.

⁹⁸ Lihat, Mia Fitriah, "Kajian Al-Qur'an dan Hadis Tentang Kesehatan Jasmani dan Ruhani", *TAJDIDI: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 15, Nomor 1, 2016.

⁹⁹ Fitri Yeni M. Dalil, "Hadis-Hadis Tentang Farmasi: Sebuah Kajian Integratif dalam Memahami Hadis Rosulullah", *Batusangkar International Conference I*, 15-16 October 2016, h. 315.

fisik, psikis, sosial dan spiritual.¹⁰⁰ Jadi ketika seseorang mengalami sakit, tentunya harus dilakukan pemeriksaan dan penyembuhan secara menyeluruh. Pepatah Arab mengatakan: *al-aql al-salim fi al-jism al-salim, wa al-jism al-salim fi al-aql al-salim* (pikiran yang sehat ada di tubuh yang sehat dan tubuh yang sehat ada di dalam manusia. moral adalah pikiran yang sehat).¹⁰¹

Pepatah di atas menunjukkan bahwa ada korelasi antara sehat secara fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Di mana setiap unsur dalam diri manusia saling mendukung terbentuknya manusia yang sehat secara utuh.¹⁰² Manusia sehat ialah bukan manusia yang terbebas dari penyakit fisik saja ataupun sebaliknya yaitu sehat dalam konteks psikisnya saja. Manusia sehat ialah manusia yang sehat secara fisik, psikis, sosial, dan sehat spiritualnya.¹⁰³

Pada hakikatnya manusia terdiri dari dua substansi, yaitu fisik dan psikis. Substansi fisik sendiri adalah substansi material, tidak berdiri sendiri, tidak kekal dan berada dalam alam jasad, sedangkan substansi psikis adalah substansi imaterial, berdiri sendiri tidak berbentuk komposisi, mempunyai daya mengetahui dan menggerakkan, kekal dan berada di dunia metafisik. Fisik dan psikis berhubungan ketika *al-nutfah* memenuhi syarat dengan jiwa yang kemudian keduanya berpisah bersamaan dengan datangnya kematian. Dengan begitu kondisi fisik manusia adalah sebuah media yang menjadikan manusia dapat berhubungan dengan manusia lainnya di dunia dan juga sebagai modal

¹⁰⁰ Feri Agung Saputra, Yulius Yusak Ranimpi, dan Rama Tulus Pilakoannu, “Kesehatan Mental dan Koping Strategi di Kudangan, Kecamatan Delang, Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah: Suatu Studi Sosiodemografi”, *Humanitas*, Volume 2, Nomor 1, 2018.

¹⁰¹ Iman Jauhari, “Kesehatan dalam Pandangan Hukum Islam”, *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 2016, h. 34.

¹⁰² Nur Ahmad, “Kerangka Dasar Membangun Kesehatan Spiritual Melalui Pendekatan Psikologi Islam”, *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Volume 6, Nomor 2, 2015.

¹⁰³ Arman Yurisdaldi Saleh, *Berdzikir Untuk Kesehatan Saraf* (Jakarta: Zaman, 2010), h. 17.

kebaikan untuk bekal hidup di akhirat.¹⁰⁴ Bahwa setiap manusia mendambakan hidup sehat. Dimana dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka dapat melakukan aktivitas dengan baik sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga kesehatan tubuh, kesehatan mental, dan kesehatan sosial.

Dalam bahasa Arab kata kesehatan diungkapkan dengan kata *ashshihhah* atau yang serupa dengan itu yaitu keadaan yang baik, bebas dari penyakit dan kekurangan serta dalam keadaan normal. Rasulullah sering menggunakan kata ini dalam sabdanya:

نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس الصالح والفراغ

“Banyak manusia merugi karena dua nikmat; kesehatan dan waktu luang” (HR. al-Bukhari dari Ibnu Abbas).¹⁰⁴

Sehat menurut WHO adalah: keadaan fisik yang lengkap, kesejahteraan mental dan sosial, bukan semata-mata tidak adanya penyakit atau kelemahan, atau dikatakan sebagai kondisi yang sempurna secara fisik, mental dan sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan kelemahan. Oleh karena itu, dalam arti yang lebih operasional, kesehatan didefinisikan oleh M.K. Tadjudin sebagai kondisi atau kualitas suatu organisme manusia yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik, baik karena faktor genetik maupun lingkungan. Dengan demikian, kesehatan adalah totalitas yang menandakan tidak adanya penyakit, dan bahwa organ-organ tubuh berfungsi normal. Konsep holistik kesehatan mencakup berbagai dimensi fisik, mental, sosial, ekonomi, pendidikan, makanan dan minuman (gizi), kuratif dan preventif yang secara

¹⁰⁴ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005), h. 167

keseluruhan merupakan bagian dari cakupan materi kesehatan masyarakat.¹⁰⁵

Menurut Quraish Shihab istilah al-Shihhah selalu dibarengi dengan al-'Afiyah. Padahal masing-masing digunakan untuk makna berbeda, meski harus diakui tak jarang hanya disebut sebagai salah satunya (mandiri), karena masing-masing kata tersebut bisa mewakili arti yang terkandung oleh kata yang tidak disebutkan namanya, dalilnya karena wa yang artinya "dan" merupakan kata penghubung yang sekaligus menunjukkan perbedaan antara yang pertama (asy-shihhah) dan yang kedua (al-afiyah). Atas dasar itu dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan makna di antara keduanya. Dalam literatur agama, bahkan dalam hadits Nabi pun banyak terdapat doa-doa yang berisi permohonan al-Afiyah, selain permohonan kesehatan. Dalam kamus bahasa Arab, kata ini diartikan sebagai perlindungan Allah bagi hamba-hamba-Nya dari segala macam musibah dan tipu daya. Perlindungan itu tentunya tidak bisa didapatkan sepenuhnya kecuali bagi mereka yang mengindahkan petunjuk-Nya. Jadi kata al-'Afiyah dapat diartikan sebagai berfungsinya anggota tubuh manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya.¹⁰⁶

Senada dengan pandangan yang dikemukakan Zulkifli Yunus bahwa kata al-shihhah merujuk pada fungsi, sedangkan kata al-afiyah merujuk kepada kesesuaian dengan maksud penciptaan. Mata yang sehat adalah mata yang dapat digunakan untuk melihat tanpa alat bantu, sedangkan mata yang afiat adalah mata yang tidak bisa digunakan untuk melihat sesuatu yang dilarang melihatnya, karena maksud Tuhan menciptakan

¹⁰⁵ M.K Tadjudin, *Concept of Health and Disease*, (Jakarta: faculty of Medecine and Health Science Syarif Hidayatullah state Islamic University, 2008), h. 15

¹⁰⁶ Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 181-182.

mata adalah sebagai penunjuk pada kebenaran, membedakannya dari yang salah.¹⁰⁷

Kesehatan tidak akan terealisasi tanpa adanya kebersihan, atau yang diistilahkan dengan taharah. Dari sini terlihat bahwa hubungan kebersihan dengan kesehatan tidaklah bersifat parsial, tetapi bersifat fungsional dan saling melengkapi.¹⁰⁸ Antara keduanya ada hubungan kausalitas. Sehat bisa dikatakan jika diri, tempat dan lingkungan kita bersih, dengan kebersihan yang kita tunjukkan itu secara langsung kita tunjukkan bahwa kita sehat. Kebersihan atau taharah adalah bagian dari proses pembersihan diri dan satu-satunya jalan utama (syarat) agar seseorang bisa melaksanakan ibadah yang diterima Allah. Dengan melaksanakan taharah yang benar sesuai prinsip-prinsip yang diajarkan dalam sumber Islam, maka ia akan menjadi faktor kunci dalam mendapatkan kekhusukan shalat dan ibadah lainnya. Di sinilah pentingnya taharah untuk diperhatikan oleh setiap pribadi muslim.¹⁰⁹

Dalam kelahirannya di muka bumi ini, pada diri manusia dibarengi sebuah hak asasi manusia (HAM) yang membersamainya. Dimana hak-hak tersebut secara otomatis melakat pada diri manusia, tidak diberikan oleh pihak manapun. Dalam konteks pemahaman agama, hak asasi manusia (HAM) secara langsung diberikan oleh Tuhan, berarti yang berhak mencabutnya adalah Tuhan sendiri.¹¹⁰ Sehingga dapat difahami bahwa sesungguhnya hak asasi manusia (HAM) ketika dicabut, maka akan bermasalah eksistensinya sebagai manusia. Dimana ukuran derajat

¹⁰⁷ Zulkifli Yunus, *Kesehatan Menurut Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 57

¹⁰⁸ Lihat, Ahmad Zakiudin dan Zahroh Shaluhiyah, "Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes akan Terwujud Jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana", *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Volume 11, Nomor 2, Agustus 2016.

¹⁰⁹ Rahmat AW, "Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Dari Iman di IAIN Raden Fatah Palembang", *Tadrib*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2015.

¹¹⁰ Daniel Alfaruqi, "Correlation of Human Rights and Islamic Law," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i* 4, no. 1 (2017): 73.

kemanusiaan selalu mengalami perkembangan sesuai tuntutan sosial masyarakat. Seperti adanya hak untuk hidup yang kemudian diikuti oleh hak untuk hidup yang layak, hak untuk berkeluarga, hak untuk memiliki keturunan, dan hak-hak yang lainnya. Dalam perkembangannya, derajat yang menentukan eksistensi kemanusiaan adalah adanya hak pendidikan dan hak kesehatan, karena dari kedua hak ini akan muncul hak-hak yang lain.¹¹¹

Dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kesehatan adalah keadaan yang sejahtera secara lahir dan batin yang memungkinkan setiap orang untuk produktif secara ekonomi. Dari penjelasan ini memunculkan pemahaman bahwa sesungguhnya eksistensi manusia dalam memenuhi hak-hak dalam kehidupan di dunia ini diawali oleh terpenuhinya hak kesehatan. Seseorang yang tidak sehat secara otomatis hak hidupnya menjadi terbatas, sehingga tidak dapat menerima dan melakukan pekerjaan yang layak, tidak dapat menikmati hak untuk mengumpulkan dan mengemukakan pendapat, serta tidak dapat memperoleh pendidikan untuk masa depannya. Singkatnya, seseorang tidak dapat sepenuhnya menikmati hidupnya sebagai manusia.¹¹²

Oleh karena itu, hak atas kesehatan sebagai hak asasi manusia sangat penting untuk diartikulasikan, dan setiap manusia harus berupaya untuk memenuhinya secara individu maupun kelompok. Pentingnya kesehatan sebagai hak asasi manusia dan sebagai prasyarat untuk perwujudan hak-hak lainnya telah diakui secara internasional. Hak kesehatan meliputi hak untuk hidup dan bekerja yang sehat, hak atas pelayanan medis, dan pertimbangan khusus untuk kesehatan ibu dan anak. Pasal 25 Deklarasi

¹¹¹ Dedi Afandi, "Hak Atas Kesehatan Dalam Perspektif HAM," *Jurnal Ilmu Kedokteran* 2, no. 1 (2008).

¹¹² Lihat dalam, Fredy Tengker, *Hak Pasien* (Bandung: Mandar Maju, 2007).

Universal Hak Asasi Manusia (UDHR) menyatakan: Layanan kesehatan, layanan sosial penting, dan hak keamanan jika terjadi pengangguran, sakit, cacat, atau kelalaian karena pasangan atau orang, orang tua, atau kondisi lain di luar kendali mereka. “Para ibu dan anak berhak mendapatkan perhatian dan dukungan khusus dan semua anak, baik yang lahir atau di luar pernikahan, harus menikmati perlindungan sosial yang sama”.

Jaminan hak atas kesehatan juga termasuk dalam Pasal 12 (1) Konvensi Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya yang diadopsi oleh Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa Nomor 2200A (XXI) tanggal 16 Desember 1966, negara-negara yang berpartisipasi dalam Konvensi, mengakui hak semua orang untuk menikmati tingkat kesehatan fisik dan mental setinggi mungkin. Secara khusus, Konvensi Hak Anak juga mempertimbangkan perlindungan hak ibu dan anak. Dokumen internasional lainnya tentang hak atas kesehatan juga ditemukan dalam Pasal 12 dan 14 Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan dan di Bagian 1 Deklarasi Universal tentang Penghapusan Kelaparan dan Gizi Buruk. Sejauh penerapan secara nasional, Pasal 28 ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap orang berhak atas tempat tinggal, lingkungan hidup yang sehat dan sejahtera, serta hak untuk hidup sejahtera lahir dan batin guna untuk menerima layanan medis.¹¹³ Pasal 9 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa:

“Setiap orang berhak untuk hidup, menyelamatkan nyawa dan meningkatkan standar hidup. Setiap orang berhak atas kedamaian, keamanan, kedamaian, kebahagiaan, kemakmuran, kehidupan fisik dan spiritual. Setiap orang berhak atas lingkungan yang sehat dan baik”.

¹¹³ Lihat dalam, Tedy Sudrajat, “LAW PROTECTION TOWARDS CHILDREN AS A PART OF HUMAN RIGHTS IN THE PERSPECTIVE OF THE INDONESIAN FAMILY LAW,” *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 54, no. XIII (2011): 113.

Selain itu, Pasal 4 UU 23 Tahun 1992 menjamin hak atas kesehatan yang baik. Dasar pasal ini adalah bahwa hak atas kesehatan merupakan bagian dari hak asasi manusia (HAM) yang diamanatkan oleh masyarakat di negara bagian. Apalagi, konsep negara kesejahteraan sebagai konsep negara modern telah memberikan tindakan lebih kepada pemerintah. Kekuatan ini hanya berfungsi untuk memfasilitasi dan merealisasikan perwujudan hak asasi manusia. Tidak hanya kita tidak lagi melindungi seseorang dari cedera atau pelanggaran hak-hak mereka, tetapi pemerintah harus melakukan upaya untuk melindungi hak-hak tersebut. Demikian pula, hak atas kesehatan merupakan kewajiban pemerintah untuk menegakkannya.

Kewajiban pemerintah untuk memenuhi hak atas kesehatan sebagai hak asasi manusia didasarkan pada hukum internasional Pasal 2 Ayat 1 Konvensi Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya. UUD 1945 Pasal 28 ayat (4) menyatakan bahwa perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pelaksanaan hak asasi manusia adalah tanggung jawab Negara, khususnya Pemerintah. Kewajiban pemerintah ini juga ditegaskan dalam Pasal 8 UU HAM. Di bidang kesehatan, Pasal 7 UU Kesehatan menyebutkan bahwa pemerintah bertugas bersama-sama menyelenggarakan upaya kesehatan yang terjangkau bagi masyarakat. Pasal 9 UU Kesehatan menyatakan bahwa pemerintah bertanggung jawab untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Upaya pencapaian hak atas kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk pencegahan dan pengobatan. Upaya preventif meliputi ketersediaan pangan dan kesempatan kerja, serta penciptaan kesehatan yang memadai untuk menjamin perumahan yang baik dan lingkungan yang sehat. Sedangkan upaya penyembuhan dilakukan dengan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Pelayanan kesehatan

mencakup aspek kesehatan dan jaminan sosial.¹¹⁴ Pendanaan layanan yang terjangkau untuk fasilitas medis yang sesuai, profesional perawatan kesehatan yang berkualitas, dan komunitas. Pasal 12 Konvensi Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya menjelaskan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai standar tertinggi untuk mencapai kesehatan fisik dan mental, yaitu:

- a. Peraturan tentang penurunan angka lahir mati dan perkembangan anak yang sehat.
- b. Peningkatan pada semua aspek kesehatan lingkungan.
- c. Pencegahan, pengobatan dan pengelolaan semua infeksi endemik, penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan dan penyakit lainnya.
- d. Menciptakan kondisi yang membuat semua perawatan dan perhatian medis tersedia saat terjadi penyakit.

Berbagai aturan yang diatur dalam Undang-undang Kesehatan mengatakan bahwa segala upaya yang optimal dalam mewujudkan derajat kesehatan akan diwujudkan oleh pemerintah. Hal ini senada dengan Pasal 10 Undang-undang Kesehatan yang mengatakan bahwa guna mencapai pada derajat kesehatan yang maksimal, setiap penduduk akan dilakukan sebuah usaha kesehatan dengan melakukan pendekatan dan pemeliharaan, sosialisasi kesehatan hingga pada pencegahan penyakit yang dilakukan secara berkelanjutan, komprehensif, dan terintegrasi.¹¹⁵

B. Penelitian Terdahulu

¹¹⁴ Lihat, Syafruddin & Arif Rohman, "MODEL PERLINDUNGAN DAN PEMENUHAN HAK PASIEN TERHADAP PELAKSANAAN INFORMED CONSENT DI INDONESIA," *Mimbar Hukum* 31, no. 1 (2019).

¹¹⁵ Udiyo Basuki, "Menurut Konstitusionalisme Hak Atas Pelayanan Kesehatan Sebagai Hak Asasi Manusia," *Caraka Justitia* 01, no. 01 (2020): 31.

Peneliti mencantumkan penelitian terdahulu sebagai sarana dalam mencari perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Lebih dari itu penelitian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan penelitian yang dilakukan, serta menjaga keaslian tulisan. Adapun beberapa hasil penelitian yang penulis anggap memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain sebagai berikut:

Penelitian Adida Casriarno,¹¹⁶ tentang dinamika pendidikan agama Kristen Di Tengah Wabah Corona. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya virus corona ini menimbulkan dampak positif dalam beberapa aspek kehidupan manusia, seperti adanya kesadaran medis dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian Agus Kusnayat, dkk.¹¹⁷ Tentang Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online di Era COVID-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara teknologi pendidikan dan proses pembelajaran kuliah mahasiswa pada era COVID-19. Sehingga memunculkan peluang-peluang baru akan model teknologi yang lebih efektif dalam mendukung proses perkuliahan.

Penelitian Haerudin, dkk.¹¹⁸ tentang Peran orang tua dalam membimbing anak selama pembelajaran di rumah. Hasil penelitian ini menunjukkan, 1. Bagi orang tua, pembelajaran di rumah sangat memberikan keefektifan. 2. Proses pembelajaran di rumah, dinilai juga memberikan peningkatan prestasi pembelajaran siswa. 3. Orang tua bisa memantau dan membantu pekerjaan siswa

¹¹⁶ Adida Casriano, Demianus Nataliniel, “Dinamika Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Wabah Corona: Sebuah Refleksi Berdasarkan Pengajaran Paulus dalam Galatia 6:2”, Jurnal ABDIEL: Volume 4, Nomor 1, April 2020.

¹¹⁷ Agus Kusnayat, Moh. Hifzul Muiz, Nani Sumarni, Agus Salim Mansyur, Qiqi Yulianti Zaqiah, “Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online di Era COVID-19 dan Dampaknya Terhadap Mental Mahasiswa”, EduTech: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1, Nomor 2, Juni 2020.

¹¹⁸ Haerudin, Adinda Cahyani, Nur Siti Hanifah, Rizky Nurul Setiani, Siti Nurhayati, Veronika Oktaviani, Yuliani, Indriani Sitorus, “Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus COVID-19”, Universitas Singaperbangsa Karawang.

selama pembelajaran di rumah. 4. Pengeluaran keuangan sebagai pendukung pembelajaran dirumah dianggap sama seperti kebutuhan jajan saat pembelajaran di sekolah.

Archisha Maulida dan Zulfitria menemukan dalam sebuah penelitian bahwa Sekolah Dasar Labshool FIP UMJ menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan interpersonal anak autis masih belum berkembang dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan pasifnya anak pada saat belajar kelompok di kelas, dan masih belum tertarik untuk bergabung dengan teman-teman yang lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada pihak-pihak terkait yang dapat memanfaatkan seperti kepala sekolah, guru kelas, orang tua, shadow teacher, serta peneliti.¹¹⁹

Dari beberapa hasil penelitian di atas, tentu terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang peningkatan kecerdasan melalui pembelajaran selama masa COVID-19 dan juga langkah pengembangan kecerdasan dalam pembelajaran. Namun nampaknya kajian tentang pengembangan kecerdasan medis belum begitu banyak tersentuh. Dari sini penulis mencoba memberikan sumbangan pemikiran dan peran melalui sebuah penelitian melalui pengembangan e-book kecerdasan medis berbasis spiritual guna menguatkan personifikasi muslim pasca COVID-19.

¹¹⁹ Archisha Maulida dan Zulfitria, “Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Autis Melalui Pemanfaatan Media Puzzle Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar”, *HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD*, Volume 1 No. 2 Mei 2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan pada disertasi dengan tema **MODEL PENGEMBANGAN E-BOOK KECERDASAN MEDIS BERBASIS SPIRITUAL DAN PRESTASI RELIGIUS UNTUK PENGUATAN PERSONIFIKASI MUSLIM PASCA DARURAT COVID 19 (Studi Pada Jamaah Dzikir dan Pengobatan al-Salam Karangwungu Balongpanggung Gresik Jawa Timur)** adalah metode penelitian dan pengembangan. Metode Penelitian dan Pengembangan atau lebih familier di sebut dengan *Research and Development* merupakan salah satu metode penelitian yang akan menghasilkan produk tertentu dan selanjutnya menguji keefektifan produk tersebut¹²⁰.

Senada dengan yang disampaikan oleh Borg and Gall¹²¹ “*research and development is a powerful strategy for improving practice. It is a process used to develop and validate educational products*”, “penelitian dan pengembangan merupakan strategi yang kuat untuk meningkatkan praktek. Itu adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk.” Produk yang dimaksud dalam penelitian dan pengembangan mengandung empat pengertian pokok. Pertama, produk tersebut tidak hanya meliputi perangkat keras, seperti modul, buku teks, video dan film atau perangkat keras yang sejenisnya, tetapi juga perangkat lunak, evaluasi, model pengembangan karyawan, prosedur, dan lain-lain. Kedua, produk tersebut dapat berarti produk baru atau memodifikasi produk yang sudah ada. Ketiga, produk yang dikembangkan merupakan produk yang betul-betul bermanfaat. Keempat, produk tersebut dapat dipertanggungjawabkan,

¹²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 297.

¹²¹ Borg and Gall *Educational Research, An Introduction*. (New York and London. Longman Inc).

baik secara praktis maupun keilmuan.¹²² Dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk menggagas sebuah pengembangan kecerdasan medis berbasis spiritual dan prestasi religius guna penguatan personifikasi muslim pasca darurat COVID-19. Dalam versi Borg and Gall penelitian ini masuk kategori kedua, menghasilkan produk baru. Sebagaimana planing peneliti, produk akhir dalam penelitian ini adalah e-book kecerdasan medis berbasis spiritual dan prestasi religius yang diharapkan menjadi alternatif panduan untuk menjadi cerdas secara medis bagi umat manusia khususnya muslim Indonesia.

Keputusan dalam memilih jenis penelitian ini, minimal berdasarkan asumsi kuat bahwa *Research and Development* mampu menghasilkan suatu produk/modul/model yang memiliki nilai validasi tinggi, karena produk tersebut dihasilkan validasi tim ahli dan melalui serangkaian uji coba di lapangan; keyakinan peneliti bahwa *Research and Development* selalu menginspirasi inovasi tiada henti berkesesuaian dengan firman Allah *faidza faraghta fanshab*, memiliki nilai kesinambungan dan kejayaan (*suistanibility*) dengan temuan produk yang selalu aktual; *Research and Development* merupakan penghubung antara penelitian teoritis dan empiris dengan memadukan metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimen.

B. Tujuan Penelitian Pengembangan

Metode penelitian dengan metode *Research and Development* (R&D) memiliki tujuan untuk menghasilkan sebuah produk, perlu diadakan *need assessment*. Metode R&D memiliki tujuan yang mengakomodir beberapa hal berikut;¹²³

1. Perumusan teori-teori atau konsep-konsep baru,

¹²² Zainal Arifin, *Model Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),127.

¹²³ Conny R. Semiawan, *Catatan Kecil Tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 183

2. Memperbaiki teori-teori yang telah ada,
3. Menguji atau memverifikasi aplikasi dari berbagai teori ataupun konsep dalam praktik
4. Merumuskan sejarah dan konsep
5. Menguji keefektifan suatu konsep atau perangkat,
6. Menemukan berbagai kelemahan dari berbagai teori, konsep ataupun praktik, serta mencari berbagai cara memperbaikinya.

Berdasarkan tujuan-tujuan yang disampaikan di atas, bisa disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk menghasilkan produk sebagai upaya mengembangkan kecerdasan medis melalui proses validasi pakar, menguji atau memverifikasi, hingga menghasilkan produk yang valid, efektif, dan praktis.

C. Langkah-langkah Penelitian Pengembangan

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan menurut Borg and Gall terdapat sepuluh langkah-langkah prosedur penelitian pengembangan yaitu sebagai berikut:¹²⁴

1. Penelitian & Pengumpulan Informasi Awal/*Research and Information Collecting*

Peneliti melakukan studi pendahuluan atau studi eksploratif untuk mengkaji, menyelidiki, dan mengumpulkan informasi. Langkah ini meliputi kegiatan-kegiatan seperti: analisis kebutuhan, kajian pustaka, observasi di lokasi penelitian, identifikasi permasalahan yang dijumpai, dan juga menghimpun data tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat.

2. Perencanaan/*Planning*

Peneliti membuat rencana desain pengembangan produk. Aspek-aspek penting dalam rencana tersebut meliputi produk tentang apa, tujuan dan

¹²⁴ Borg and Gall, Educational Research, An Introduction. (New York and London. Longman Inc, 1989:775) sebagai perbandingan, lihat juga dalam Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson.. *Developmental Research : Studies of Instructional Design and Development*. (2009)

manfaatnya apa, siapa pengguna produknya, mengapa produk tersebut dianggap penting, dimana lokasi untuk pengembangan produk dan bagaimana proses pengembangannya.

3. Pengembangan Format Produk Awal/*Develop Preliminary Form of Product*

Peneliti mulai mengembangkan bentuk produk awal yang bersifat sementara (hipotesis). Produk yang dibuat lengkap dan sebaik mungkin, seperti kelengkapan komponen-komponen program, petunjuk pelaksanaan (juklak), petunjuk teknis (juknis).

4. Uji Coba Awal/*Preliminary Field Testing*

Peneliti melakukan uji coba terbatas mengenai produk awal di lapangan yang melibatkan para peserta pengobatan Al-Salam. Selama uji-coba berlangsung, peneliti dapat melakukan observasi terhadap kegiatan subjek dalam melaksanakan produk tersebut. Setelah selesai uji-coba, kemudian peneliti melakukan diskusi dengan subjek. Peneliti juga dapat memberikan angket kepada subjek.

5. Revisi Produk/*Main Product Revision*

Melakukan revisi tahap pertama, yaitu perbaikan dan penyempurnaan terhadap produk utama, berdasarkan hasil uji-coba terbatas, termasuk hasil diskusi, observasi, wawancara, dan angket.

6. Uji Coba Lapangan/*Main Field Testing*.

Malakukan uji-coba produk dengan skala yang lebih luas. Dalam hal ini, diatas 50% dari jamaah dzikir dan pengobatan Al-Salam.

7. Revisi Produk/*Operational Product Revision*

Melakukan revisi tahap kedua, yaitu memperbaiki dan menyempurnakan produk berdasarkan masukan dan saran-saran hasil uji-coba lapangan yang lebih luas.

8. Uji Coba Lapangan/*Operational Field Testing*

Melakukan uji pelaksanaan lapangan dengan 70% subjek. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan angket.

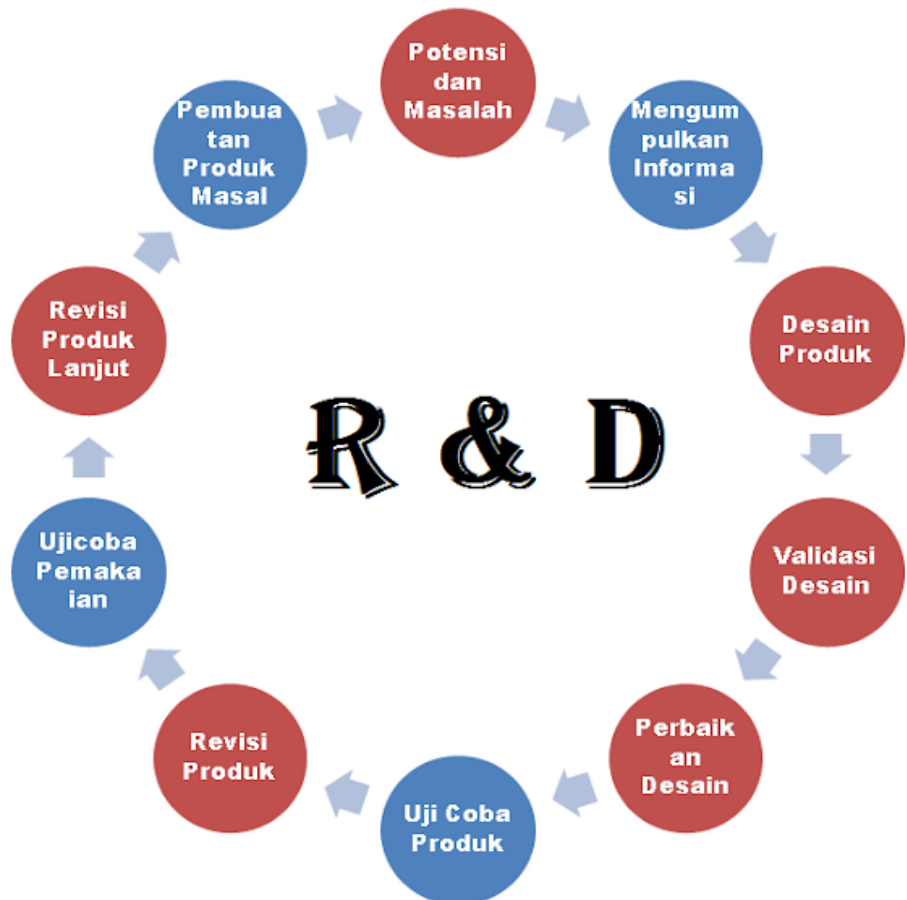
9. Revisi Produk Akhir/*Final Product Revision*

Melakukan revisi terhadap produk akhir, berdasarkan saran dan masukan dalam uji pelaksanaan lapangan.

10. Desiminasi dan Implementasi/*Dissemination and Implementation*

Peneliti mendesiminasikan (menyebarkan) produk untuk disosialisasikan kepada seluruh subjek, yaitu Jamaah dzikir dan pasien pengobatan Al-Salam.

Sebagai gambaran langkah dari penelitian ini bisa dilihat pada bagan/diagram berikut;



D. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Prosedur pengembangan pada penelitian ini menurut model Dick & Carey sebagaimana dikutip oleh Arikunto yaitu:¹²⁵

1. Identifikasi Tujuan (*Identity Instructional Goals*). Tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan oleh peserta penganatan Al-Salam dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan penyembuhan. Definisi tujuan pembelajaran mungkin mengacu pada kurikulum tertentu atau dari pengalaman praktek model pengobatan alternative.
2. Melakukan Analisis Instruksional (*Conducting a goal Analysis*), setelah mengidentifikasi tujuan pengobatan, maka akan ditentukan apa tipe yang dibutuhkan peserta pengobatan. Analisis ini mencakup ketrampilan, proses, dan hal-hal untuk mencapai tujuan pengobatan.
3. Mengidentifikasi Tingkah Laku Awal/Karakteristik/ Analisis kecerdasan peserta pengobatan (*Identity Entry Behaviors, Characteristic*). Ketika melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, juga harus dipertimbangkan keterampilan apa yang telah dimiliki saat mulai mengikuti pengobatan, selain itu karakteristik khusus yang mungkin ada hubungannya dengan rancangan aktivitas-aktivitas pengobatan juga perlu diidentifikasi. Menganalisis kecerdasan peserta dalam melaksanakan pengobatan medis berbasis *multiple intelligences* merupakan suatu keharusan, karena dengan mengetahui kecerdasan dominan yang dimiliki oleh peserta pengobatan dapat memberikan banyak manfaat baik untuk semua elemen.
4. Merumuskan Tujuan Kinerja (*Write Performance Objectives*). Berdasar pada analisis instruksional dan pernyataan tentang tingkah laku awal dan gaya kehidupan daalm penjagaan kesehatan, selanjutnya akan dirumuskan

¹²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 156.

pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan peserta saat melakukan pengobatan.

5. Pengembangan Tes Acuan Patokan (*developing criteriareferenced test items*). Pengembangan Tes Acuan Patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan, pengembangan model pengobatan untuk mengukur kemampuan medis seperti yang diperkirakan dalam tujuan.
6. Pengembangan strategi Pengajaran (*develop instructional strategy*). Informasi dari lima tahap sebelumnya, maka selanjutnya akan digunakan strategi atau metode baru untuk mencapai tujuan akhir. Strateginya adalah dengan menggunakan modul berbasis *multiple intelligences* yang dikembangkan.
7. Pengembangan atau Memilih Pengobatan (*develop and select instructional materials*). Mengembangkan dan memilih bahan pengobatan yang dalam hal ini dapat berupa bahan cetak manual, baik untuk peserta pengobatan dan khalayak umum. Tahap ini akan digunakan strategi pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
8. Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Formatif (*design and conduct formative evaluation*). Evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana meningkatkan pengajaran. Dalam kondisi tertentu, pengembang cukup sampai pada langkah ini. Dick & Carey merekomendasikan suatu proses evaluasi formatif yang terdiri atas tiga langkah, yaitu: a. Uji coba prototype bahan secara perorangan b. Uji coba kelompok kecil yang terdiri atas enam atau delapan subjek c. Uji coba lapangan yang melibatkan seluruh subjek dalam kelompok pengobatan. Selama uji coba ini, pengembang melakukan observasi dan wawancara, dengan demikian pengembang melakukan pendekatan kualitatif.
9. Menulis Perangkat dan Evaluasi Sumatif (*design and conduct summative evaluation*). Hasil-hasil pada tahap di atas dijadikan dasar untuk menulis perangkat yang dibutuhkan. Langkah selanjutnya evaluasi sumatif

dilaksanakan dengan tujuan untuk menentukan nilai (angka) hasil dan keefektifan pengobatan sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak.

10. Revisi Produk (*product revisions*). Tahap ini mengulangi siklus pengembangan perangkat pengobatan. Data dari evaluasi sumatif yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya diringkas dan dianalisis serta diinterpretasikan untuk diidentifikasi apa saja kesulitan yang dialami oleh peserta pengobatan dalam mencapai tujuan kesehatan. Begitu pula masukan dari hasil implementasi dari pakar/validator.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan adalah lembar validasi, angket dan Jamaah Pengobatan Al-Salam, yang pada akhirnya bisa mengecek validitas dan pengembangan kecerdasan medis pada Jamaah Pengobatan Al-Salam.

F. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada jamaah dzikir dan pasien pengobatan Al-Salam Karangwungu Bolangpanggung Gresik Jawa Timur. Subjek penelitian ini adalah peserta pengobatan. Untuk implementasi pertama (kelompok kecil) sebanyak 9 orang (3 jamaah dzikir, 3 pasien Al-Salam yang sedang berobat, dan 3 pasien Al-Salam yang sudah sembuh) 3 pasien pertama dalam tindakan prefentif, 3 pasien dalam tindakan kuratif dan 3 pasien dalam tindakan rehabilitatif). Pada tahap berikutnya akan diimplementasikan pada kurang lebih 30 jamaah dzikir alsalam dan pasien pengobatan Al-Salam.

G. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang penting dalam penelitian. Kesimpulan yang benar hanya bisa didapat dari pengumpulan data yang benar. Oleh karena itu, kesalahan dalam mengumpulkan data akan memberikan

kesimpulan yang salah. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti.¹²⁶

1. Model Observasi

Observasi atau pengamatan dalam ilmu psikologi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹²⁷ Jadi, mengobservasi bisa dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebelum penerapan modul kesehatan dan pada saat penerapan pengobatan.

2. Model Tes

Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Adapun tes yang digunakan adalah pretest dan posttest. Pretest dilakukan sebelum penerapan e-book yang dikembangkan dalam pelaksanaan pengobatan. Tujuan dari Pretest adalah untuk mengetahui sejauh mana keefektifan metode pengobatan.

3. Model Angket

Kuesioner (*questionnaire*) juga sering dikenal dengan angket. Pada dasarnya, Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang diisi oleh orang yang akan diukur (responden) dalam penelitian ini adalah peserta pengobatan. Dengan adanya angket atau kuesioner ini nantinya dapat diketahui tentang keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya, dan lain-lain. Jenis angket ada 2 macam yaitu angket tertutup dan angket terbuka. Angket tertutup mempunyai bentuk pertanyaan: ya-tidak, pilihan ganda, skala penilaian, dan daftar cek.

¹²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 150

¹²⁷ *Ibid*, 156.

Angket terbuka adalah salah satu bentuk angket terstruktur yang berbentuk jawaban tertutup yaitu angket yang setiap pertanyaan sudah tersedia berbagai alternatif jawabannya.

4. Jika dibenarkan peneliti juga akan menggunakan metode wawancara dan testimony. Mengingat basic persoalan dalam hal ini akan lebih valid lagi jika dilakukan melalui jalur interview dan testimoni dari para jamaah dzikir dan pasien pengobatan asSalam yang sudah sembuh dan sedang menjalani masa rehabilitasi dan pemulihan, baik pasien tumor, kanker dan remuk tulang punggung yang telah divonis dokter mengalami kelumpuhan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,¹²⁸ catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa-sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹²⁹ Teknik analisis data dalam pengembangan kecerasan medis pada dan Jamaah Pengobatan Al-Salam ini memberikan suatu pengembangan dibidang kecerdasan medis.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini merupakan analisis yang mampu mendukung tercapainya tujuan dari kegiatan penelitian dan pengembangan. Berdasarkan tujuan dasar yang ingin dicapai adalah keefektifan penerapan modul berbasis multiple intelligences pada materi pesawat sederhana.

Salah satu metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, Analisis deskriptif digunakan statistik deskriptif, yaitu suatu teknik pengolahan data yang

¹²⁸ Prasetyo, Iis. Teknik Analisis Data dalam Research and Development. UNY: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2012.

¹²⁹ Tulus Winarsunu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), 99

tujuannya untuk melukiskan dan menganalisis kelompok data tanpa membuat atau menarik kesimpulan atas populasi yang diamati. Statistik jenis ini memberikan cara untuk mengurangi jumlah data ke dalam bentuk yang dapat diolah dan menggambarkannya dengan tepat mengenai rata-rata, perbedaan, hubungan dan sebagainya.¹³⁰

1. Analisis Kebutuhan peserta pengobatan terhadap modul diukur melalui lembar angket analisis kebutuhan peserta pengobatan terhadap modul kemudian dituangkan dalam prosentase deskriptif. Prosentase deskriptif dituangkan dalam bentuk grafik yang menggambarkan jenis-jenis kebutuhan peserta pengobatan terhadap modul dengan prosentase jumlah peserta pengobatan.
2. Analisis pengobatan analisis yang diinginkan oleh peserta pengobatan diukur melalui lembar angket analisis pengobatan yang kemudian dituangkan ke dalam prosentase deskriptif. Prosentase deskriptif dituangkan dalam bentuk grafik yang menggambarkan metode dan strategi pengobatan.
3. Analisis Jenis Kecerdasan, Analisis jenis kecerdasan medis diukur melalui lembar tes multiple intelligences yang kemudian dituangkan dalam prosentase deskriptif. Prosentase deskriptif dituangkan ke dalam bentuk grafik yang menggambarkan jenis kecerdasan medis dengan prosentase jumlah peserta pengobatan.

¹³⁰ Sutrisno hadi, *Metodologi research*, (Yogyakarta: Andyu Offest, 2004), 47.

Daftar Pustaka

- A.Ani, M.Maulana, Cucun Sunaengsih, “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Visual-Spasial Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol.2, No.1, 2017, diakses dalam <http://ejournal.upi.edu>,
- Abidin, Zainal “Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah”, dalam *Jurnal Elementary*, Vol.3, 2017 diakses melalui <http://google.scholar.ac.id>
- Adilah, Nur Slamet Riyadi, “Penerapan Kecerdasan Majemuk dan Signifikansinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidimpuan (Tinjauan Psikologi Perkembangan Anak)”, dalam *UNES Journal of Social and Economics Research*, diakses melalui <http://lppm.ojs.unespadang.ac.id>,
- Afandi, Dedi. “Hak Atas Kesehatan Dalam Perspektif HAM,” *Jurnal Ilmu Kedokteran* 2, no. 1 (2008).
- Ahmad, Nur. “Kerangka Dasar Membangun Kesehatan Spiritual Melalui Pendekatan Psikologi Islam”, *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Volume 6, Nomor 2, 2015.
- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ahuja and H.K Goel, “E-Books: basic issues, advantages and disadvantages”, *International Research Journal*, 2, 2010.
- Alfaruqi, Daniel. “Correlation of Human Rights and Islamic Law,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar’i* 4, no. 1 (2017).
- Ali, Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Madkhal li-Dirasah al-Syari’ah al-Islamiyyah*, al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 1990.
- Amalia, F, dan R Kustijono, “Efektifitas Penggunaan E-Book Dengan Sigil Untuk Melatihkan Kemampuan Berpikir Kritis”, *SEMINAR NASIONAL FISIKA (SNF) 2017 “Menghilirkan Penelitian-Penelitian Fisika Dan Pembelajarannya”*, 25 (2017).
- Amstrong N, *Cooperatife Learning in Industrial-sized Biology Classes. CBE Life Sciences Education*, Vol.6, 2003: 163-171
- Amstrong, Thomas *Kecerdasan Multiple didalam kelas* (alih bahasa: Murtanto,dkk), (Yogyakarta:Indeks,2013) Hlm. 64
- Arifin, Hairul “Konsep Multiple Intelligences System Pada Sekolah Menengah Pertama Al Washliyah 8 Medan Dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal EduTech*, vol.3, No.1, 2017. Diakses melalui <http://umsu.ac.id>,
- Arifin, Zainal, *Model Penelitian dan Pengembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Arijulmanan. "Revitalisasi Syariat Islam Sebagai Pedoman Hidup Manusia", AL Mashlahah: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam, Volume 06, Nomor 2 Oktober 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- AW, Rahmat. "Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Dari Iman di IAIN Raden Fatah Palembang", Tadrib, Volume 1, Nomor 1, Juni 2015.
- B. Uno, Hamzah dan Kuadrat, Masri. 2014. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Baric And, Rachel L. Graham Ralph S. "SARS-CoV-2: Combating Coronavirus Emergence," Journal Pre-Proof 016, no. 04 (2020): 3.
- Basuki, Udiyo. "Menurut Konstitusionalisme Hak Atas Pelayanan Kesehatan Sebagai Hak Asasi Manusia," *Caraka Justitia* 01, no. 01 (2020).
- Bholane, Kishor P., "Impact of Corona Outbreak on Global Economy," UGC Care Journal 31, no. 9 (2020).
- C. Richards, Jack. 1999. *Logman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguisti*, Kuala Lumpur: Longman Group.
- Casriano, Adida & Demianus Nataliniel. "Dinamika Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Wabah Corona: Sebuah Refleksi Berdasarkan Pengajaran Paulus dalam Galatia 6:2", Jurnal ABDIEL: Volume 4, Nomor 1, April 2020.
- Casriano, Adida, Demianus Nataliniel, "Dinamika Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Wabah Corona: Sebuah Refleksi Berdasarkan Pengajaran Paulus dalam Galatia 6:2", Jurnal ABDIEL: Volume 4, Nomor 1, April 2020.
- CCNINDONESIA, "Ahli: Rantai Penularan Covid-19 Cepat, Sulit Dihentikan," Senin 23 Maret, 2020.
- Chatib, Munif. 2012. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa.
- Coles, Robert. 2003. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Colin Rose dan Malcom, *cara belajar Abad XXI*, 2002. Bandung: Nuansa.
- Creswell, John. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, Edisi Kelima, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dalton, Joan *Creative Thinking and Cooperative Talk in Small Group*, Australia: Thomas Nelson, 1990.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Djunaidi Ghony, M. dan Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: ar Ruzz Media.

- Farida, “Mengembangkan Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis VCD”, *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 6, no. 1, 2015.
- Fathani, Abdul Halim “Reorientasi Visi Pembelajaran Matematika Sekolah (Implikasi Teori Kecerdasan Majemuk Gardner dalam praktik Pembelajaran Matematika di sekolah)”, dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol 2, no 1, 2016, diakses melalui <http://unisma.ac.id> pada tanggal 12 Desember 2018
- Fitriah, Mia. “Kajian Al-Qur’an dan Hadis Tentang Kesehatan Jasmani dan Ruhani”, *TAJDIDI: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 15, Nomor 1, 2016.
- Gadner, Howard. 2013. *Multiple Intelegeneses*, (Tenerjemah Yelvi Andri Zaimur, Jakarta: Daras Books.
- Gardner, Howard *Reflection on Multiple Intelligences: Myths and Message*, dalam Phi Delta kappan, 1997
- Gunanto, Kenny Yassar “Penanggulangan Kecerdasan Kinestetik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol.1, No.1, 2017, diakses melalui <http://journal.uny.ac.id/>
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haerudin, Adinda Cahyani, Nur Siti Hanifah, Rizky Nurul Setiani, Siti Nurhayati, Veronika Oktaviani, Yuliani, Indriani Sitorus, “Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus COVID-19”, Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Haerudin, Adinda Cahyani, Nur Siti Hanifah, Rizky Nurul Setiani, Siti Nurhayati, Veronika Oktaviani, Yuliani, Indriani Sitorus, “Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus COVID-19”, Universitas Singaperbangsa Karawang.
- HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005.
- Husin, Achmad Fuadi. “Islam dan Kesehatan”, *Islamuna*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2014.
- J. Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya..
- Jasmin, Julia *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. 2012 Bandung: Nusa Cendikia.
- Jauhari, Iman. “Kesehatan dalam Pandangan Hukum Islam”, *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 2016.

- Kartikosari, Rini Imam Setyawan, “Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Intensi Perundungan Siswa Sekolah Menengah Pertama H.Isriati Semarang”, dalam *Jurnal Empati*, Vol.7, No.2, 2018, diakses dalam <https://ejournal3.undip.ac.id>
- Khiyarusoleh, Ujang “Kecerdasan Logika-matematika dilihat Dari Kecerdasan Majemuk Siswa SD Se Brebes Selatan”, dalam *Jurnal Naturalistic:Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.3, No.11 2018 diakses dalam <https://journal.umtas.ac.id>,
- KOMPAS.com, “Dampak Corona, Asosiasi Pengusaha: PHK Selalu Jadi Pilihan Terakhir,” 20 Maret, 2020.
- KOMPAS.com, “Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona Di Indonesia,” 03 Maret, 2020.
- KOMPAS.com, “Penyebaran Virus Corona Di Indonesia Masuk Level Sulit Dilacak,” 20 April, 2020.
- kompasiana, “Tingkat Kesadaran Masyarakat Rendah Terhadap Penyebaran Virus Corona? Mengapa?,” 2 April, 2020.
- kontan.co.id, “Sempat Catat Penurunan, Kini Transaksi Nontunai DANA Naik Akibat Virus Corona,” Jumat, 13 Maret, 14:53 WIB, 2020.
- kontari.co.id, “Kemenhub: Jumlah Penumpang Transportasi Publik Turun Hingga 70%,” 22 Maret, 2020.
- Kosasih, Nandang dan Sumarna, Dede. 2013. *Pembelajaran Quantum Dan Optimalisasi Kecerdasan*, Bandung: Alfabeta.
- Kumar, Pramod Kumar Sharma Dharmendra, Rishabha Malviya, “Corona Virus: A Review of COVID-19,” *EJMO* 4, no. 1 (2020): 9, <https://doi.org/10.14744/ejmo.2020.51418>.
- Kusnadi, Cici. “Prinsip-Prinsip Ajaran Islam Yang Membuat Islam Mudah Berkembang Di Dunia”, *Al-Karimah: Jurnal Ilmiah Ilmu Tarbiyah dan Ekonimi Syariah*, Volume 06, Nomor 10, Februari 2019.
- Kusnayat, Agus, Moh. Hifzul Muiz, Nani Sumarni, Agus Salim Mansyur, Qiqi Yuliati Zaqiah, “Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online di Era COVID-19 dan Dampaknya Terhadap Mental Mahasiswa”, *EduTech: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, Volume 1, Nomor 2, Juni 2020.
- Kusnayat, Agus, Moh. Hifzul Muiz, Nani Sumarni, Agus Salim Mansyur, Qiqi Yuliati Zaqiah, “Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online di Era COVID-19 dan Dampaknya Terhadap Mental Mahasiswa”, *EduTech: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, Volume 1, Nomor 2, Juni 2020.
- Lagibu, Meks Abd. Kadim Masaong, Ikhfan Haris “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Kreativitas Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo” dalam *Jurnal Riset dan*

- Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Vol.03, No.01, 2018, diakses melalui <http://ejunal.pps.ung.ac.id>,
- Latif, Umar. “Al-Qur’an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa’) Bagi Manusia”, *Jurnal Al-Bayan*, Volume. 21, Nomor 30, 2014.
- LIPUTAN6, “Riset Tunjukkan Gaya Hidup Orang Indonesia Berubah Karena Virus Corona Covid-19,” 13 April, 2020.
- Lwin, May. 2005. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, ter. Christine Sujana, Jakarta: Indeks.
- M. Dalil, Fitri Yeni. “Hadis-Hadis Tentang Farmasi: Sebuah Kajian Integratif dalam Memahami Hadis Rosulullah”, *Batusangkar International Conference I*, 15-16 October 2016.
- M.K Tadjudin. *Concept of Health and Disease*, Jakarta: faculty of Medecine and Health Science Syarif Hidayatullah state Islamic University, 2008.
- Mahardika, Lintang Ruswandi Hermawan, Arie Rakhmat Riyadi, “Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Siswa Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.II, No.I, 2017, diakses melalui <http://ejournal.upi.edu>,
- Mantja, W. 2003. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, Malang: Winaka Media.
- Martin, “Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling”, dalam *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.3, No.2, 2016, diakses melalui <http://journal.ikipgriptk.ac.id>,
- Maulida, Archisha dan Zulfitria, “Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Autis Melalui Pemanfaatan Media Puzzle Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar”, *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, Volume 1 No. 2 Mei 2017.
- Muatsior, Anis Siswati, “Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Stres Kerja Pada Perawat Instalasi Rawat Inap Di Rumah Sakit Jikwa Daerah Surakarta” dalam *Jurnal Empati*, Vol.6, No.1, 2017, diakses melalui <http://ejournal3.undip.ac.id>,
- Naryono, Endang, “Impact Of National Disaster Covid-19, Indonesia Toward Economic Recession,” *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pasim Sukabumi*, 2020.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Nugroho, Aris Dwi Al Ihwanah, “Pendidikan Multiple Intelligences dalam perspektif pendidikan islam”, dalam *Primary Educational Journal (PEJ)*, PEJ, I, I, Desember 2017, diakses melalui <http://creativecommons.org/licences/by--nc-sa/4.0>,
- Nurani Sujino, Yuliani. 2009. *Konsep dasar Pendidikan Siswa Usia Dini*, Jakarta: Indeks.

- Prasetyo, Eko Santi Widyawati, Ruhban Masyikur, Fredi Ganda Putra, “Pengaruh Pembelajaran Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Kecerdasan Spasial” dalam *Jurnal Tadris Matematika*, Vol.11, No.1 2018, diakses melalui <http://dx.doi.org/>
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, cet. II, Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Purnomo Sigit dan Dian Novita, “Melatihkan Kecerdasan Logis Matematis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada materi Laju Reaksi Kelas IX SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo”, dalam *Unesa Journal of Chemistry Education*, Vol.7, No.2, 2018, diakses melalui <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>,
- Qomarudin, Muhammad Mustafa, Mochamad Abdul Basir, “Pengembangan Model Pembelajaran Adaptive Berdasarkan Teori Kecerdasan Majemuk”, dalam *jurnal sosial humaniora dan pendidikan*, vol.2, No.1, 2018. Diakses melalui <http://poltekba.ac.id>,
- R, Bogdan. 1972. *Participant Observation in Organizational Setting*, New York: Syracuse University Press.
- R.C., Bogdan & Biklen, S.K. 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan*. Terj. Munandir, Jakarta: Depdikbud.
- Rahmawati, Karina “Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan Linguistik”, dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 3, No.5, 2016, diakses melalui <http://journal.student.uny.ac.id>,
- Ramdany, Denny “Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Ekosistem, *Locus Of Control* Dan Kecerdasan Naturalis Dengan *Pro Environmental Behavior* Masyarakat Grogol Petamburan” dalam *International Journal of Education and Environmental Education (IJEEM)*, Vol.3, No.2, diakses melalui DOI:doi.org/10.21009/jgg.032.04, pada 19 Desember 2018
- REPUBLIKA.co.id, “Psikolog: Kesehatan Mental Tenaga Medis Harus Jadi Perhatian,” 08 April, 2020.
- Respati, Resa Litfi Nur, Taopik rahman, “Gerak dan Lagu sebagai model Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol.12, No.2, 2018, diakses melalui <http://journal.unj.ac.id/> pada 16 desember 2018.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta:Kencana.
- Robert C., Bogdan, dan Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston.
- Sajed Kapil Amgain Ahmad Naeem, “Corona Virus Disease (COVID-19) Outbreak and the Strategy for Prevention,” *Europasian Journal of Medical Sciences* 2, no. 2 (2020).
- Saleh, Arman Yurisaldi. *Berdzikir Untuk Kesehatan Saraf*, Jakarta: Zaman, 2010.

- Saputra, Feri Agung. Yulius Yusak Ranimpi, dan Rama Tulus Pilakoannu, “Kesehatan Mental dan Koping Strategi di Kudangan, Kecamatan Delang, Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah: Suatu Studi Sosiodemografi”, *Humanitas*, Volume 2, Nomor 1, 2018.
- Sari, Fiska Komala, Farida, dan M. Syazali. “Pengembangan Media Pembelajaran (Modul) Berbantuan Geogebra Pokok Bahasan Turunan”, *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 7, No.2 (2016).
- Seniawan, Conny R, *Catatan Kecil Tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Setyawan, Tiya Alis Triena Permanasari, Tri Cahyani Endah Yuniarti, “Meningkatkan Kecerdasan Musikal Melalui Bermain Alat Musik Angklung (Penelitian Tindakan Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kota Serang-Banten)” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, diakses dalam <http://jurnal.untirta.ac.id>, pada 18 desember 2018
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Shimatul ula, S. 2013. *Revolusi Belajar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sikandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudrajat, Tedy Sudrajat, “LAW PROTECTION TOWARDS CHILDREN AS A PART OF HUMAN RIGHTS IN THE PERSPECTIVE IF THE INDONESIAN FAMILY LAW,” *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 54, no. XIII (2011).
- Sugiarto, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi di Lengkapi dengan Metode R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nuarani *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. 2010. Jakarta: indeks
- Sukmadinata, Nana Syaodih *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 2005 . Bandung: Rosda Karya.
- Suparno, Paul. 2004. *Teori Intelligence Ganda dan Aplikasinya di Sekolah, Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligencess Howard Gardner; cet ke-2*, Yogyakarta: Kanisius.
- Syafruddin & Arif Rohman, “MODEL PERLINDUNGAN DAN PEMENUHAN HAK PASIEN TERHADAP PELAKSANAAN INFORMED CONSENT DI INDONESIA,” *Mimbar Hukum* 31, no. 1 (2019).
- Syah, Rizqon H, “Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan*

- Budaya Syar'i 7, no. 5 (2020),
<https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>.
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. 2006. *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: eLKAF.
- Tengker, Fredy. *Hak Pasien*, Bandung: Mandar Maju, 2007.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara, serta Model Penyajian Data*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widodo, An Nur Ami “Pengaruh Kecerdasan Matematis Logis Mahasiswa Terhadap Kemampuan Penalaran Dasar Matematika dan Statistika Farmasi, dalam *Jurnal JKPM*, Vol.4, No.1, 2018, diakses melalui <http://jurnal.unimus.ac.id>,
- Winarsunu, Tulus, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006.
- Wulandari, Tri Noviana Lydia Ersta Kusumaningtyas, Oka Irmade, “Peningkatan Kecerdasan Naturalis Dengan Pembelajaran *Outdoor* Di Kelompok B Tk Rumah Pelangi Colomadu” dalam *Jurnal Audi*, Ja III, diakses melalui <http://eurnal.unisri.ac.id/>
- Yunus, Zulkifli. *Kesehatan Menurut Islam*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Zakiudin, Ahmad dan Zahroh Shaluhayah, “Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes akan Terwujud Jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana”, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Volume 11, Nomor 2, Agustus 2016.
- Zhu N, Song J, Zhang D, Wang W, Li X, Yang B, “A Novel Coronavirus from Patients with Pneumonia in China, 2019,” *New England Journal of Medicine*, 2020, 7.

